

**PERSEPSI GURU DAN SISWA TENTANG POLA BERBUSANA  
MUSLIMAH PADA PONDOK PESANTREN KHA. DAHLAN  
SIPIROK**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan  
Syarat-syarat untuk Mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
dalam Ilmu Tarbiyah**

**OLEH**

**AINUL MARDIYAH POHAN  
NIM. 07 3100114**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

**JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2012**



**PERSEPSI GURU DAN SISWA TENTANG POLA BERBUSANA  
MUSLIMAH PADA PONDOK PESANTREN KHA. DAHLAN  
SIPIROK**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan  
Syarat-syarat untuk Mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.D)  
dalam Ilmu Tarbiyah**

**OLEH**

**AINUL MARDIYAH POHAN  
NIM. 07 3100114**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

**JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2012**



**PERSEPSI GURU DAN SISWA TENTANG POLA BERBUSANA  
MUSLIMAH PADA PONDOK PESANTREN KHA. DAHLAN  
SIPIROK**

**SKRIPSI**  
**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan**  
**Syarat-syarat untuk Mencapai**  
**Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**  
**dalam Ilmu Tarbiyah**

**OLEH**  
**AINUL MARDIYAH POHAN**  
**NIM. 07 3100114**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

**PEMBIMBING I**

**Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A**  
**NIP. 19610323 199003 2 001**

**PEMBIMBING II**

**Drs. Lazuardi, M. Ag**  
**NIP. 19680921 200003 1 003**

**JURUSAN TARBIYAH**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)**  
**PADANGSIDIMPUAN**  
**2012**



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
JURUSAN TARBIIYAH**

Jl. Imam Bonjol Km. 4,5 Sihitang, Telp. (0634) 22080 fax (0634) 24022 Padangsidimpuan

Hal : Skripsi a.n  
Ainul Mardiyah Pohan  
Lamp : 5 (lima) Exemplar

Padangsidimpuan, Mei 2012  
Kepada Yth:  
Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan  
Di-  
Padangsidimpuan

*Assalaamu 'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh*

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Ainul Mardiyah Pohan yang berjudul **“PERSEPSI GURU DAN SISWA TENTANG POLA BERBUSANA MUSLIMAH PADA PONDOK PESANTREN KHA. DAHLAN SIPIROK”** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah di STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak lama kami harapkan saudara dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqosah.

Demikian kami sampaikan kepada Bapak atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalaamu 'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh*

**Pembimbing I**

**Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A**  
NIP. 19610323 199003 2 001

**Pembimbing II**

**Drs. Lazuardi, M.Ag**  
NIP. 19680921 200003 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN JURUSAN TARBIYAH**

**DEWAN PENGUJI**

**UJIAN MUNAQOSYAH SARJANA**

**NAMA : AINUL MARDIYAH POHAN  
NIM : 07 3100114  
JUDUL : PERSEPSI GURU DAN SISWA TENTANG POLA BERBUSANA  
MUSLIMAH PADA PONDOK PESANTREN KHA. DAHLAN  
SIPIROK**

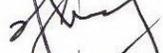
**Ketua : Hj. Zulhimma., S. Ag., M. Pd**

(  )

**Sekretaris : Drs. Dame Siregar, M.A**

(  )

**Anggota : 1. Hj. Zulhimma., S. Ag., M. Pd**

(  )

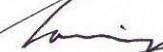
**2. Drs. Dame Siregar, M.A**

(  )

**3. Anhar, M.A**

(  )

**4. Dra. Rosimah Lubis, M. Pd**

(  )

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal 25 Mei 2012

Pukul : 09.00-12.00 WIB

Hasil/Nilai : 64,12 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,23

Predikat: Cukup/Baik/Amat Baik/Cum Laude\*)

\*) Coret yang tidak perlu



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PADANGSIDIMPUAN  
JURUSAN TARBIYAH**

**PENGESAHAN**

**SKRIPSI BERJUDUL**

**PERSEPSI GURU DAN SISWA TENTANG POLA  
BERBUSANA MUSLIMAH PADA PONDOK  
PESANTREN KHA. DAHLAN SIPIROK**

Ditulis oleh : AINUL MARDIYAH POHAN  
NIM : 07 3100114

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
**Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Padangsidimpuan, 25 Mei 2012  
Ketua STAIN/Ketua Senat



**DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL**  
NIP. 19680704 200003 1 003

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AINUL MARDIYAH POHAN  
NIM : 07 3100114  
Sem/Thn Akademik : X/2011-2012  
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI-4  
Judul Skripsi : **PERSEPSI GURU DAN SISWA TENTANG POLA  
BERBUSANA MUSLIMAH PADA PONDOK  
PESANTREN KHA. DAHLAN SIPIROK**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Mei 2012

Saya yang menyatakan,



**AINUL MARDIYAH POHAN**  
**NIM. 07 3100114**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah dipanjatkan kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah bersusah payah menyampaikan ajaran Islam kepada ummatnya untuk mendapat pegangan hidup di dunia dan di akhirat nanti.

Skripsi yang berjudul: Persepsi guru dan siswa terhadap Pola Berbusana muslimah pada Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapiro, merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah pada STAIN Padangsidempuan.

Dalam menyusun skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kejanggalannya, namun demikian penulis banyak sekali memperoleh bimbingan dan arahan serta yang lainnya. Untuk itu penulis dalam kesempatan ini mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A selaku pembimbing I dan bapak Drs. Lazuardi, M. Ag selaku pembimbing II yang banyak memberikan arahan dalam menyusun skripsi ini.
2. Bapak Ketua, Pembantu Ketua, serta civitas akademik Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

3. Ayah dan Ibu yang telah bersusah payah untuk mengasuh dan mendidik serta memenuhi segala keperluan sekolah sampai sekarang ini yang tidak mungkin dapat dibalas dengan bentuk apapun mengimbangnya.
4. Bapak dan Ibu Dosen yang telah bersusah payah mendidik penulis dalam perkuliahan.
5. Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan STAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
6. Kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil kepada penulis selama dalam perkuliahan dan menyusun skripsi.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah Swt, semoga kita semua mendapat petunjuk dan inayah-Nya untuk kesuksesan di dunia dan akhirat.

Padangsidimpuan, April 2012

Penulis,



**AINUL MARDIYAH POHAN**  
**NIM. 07. 3100114**

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK .....	vii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	6
E. Batasan Istilah .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	8
BAB II. ACUAN TEORI.....	10
A. Persepsi Guru dan Siswa.....	10
1. Pengertian Persepsi .....	10
2. Prinsip-prinsip Dasar Persepsi .....	11
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	11
B. Pola Berbusana Muslimah.....	14
1. Pengertian Busana Muslimah.....	14
2. Anjuran Berbusana Muslimah.....	15
3. Fungsi Busana Muslimah.....	21
4. Pola Berbusana Muslimah.....	23
5. Kriteria Berbusana Muslimah .....	32
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....	34
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	34
B. Jenis Penelitian.....	39
C. Sumber Data.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Analisis Data .....	40
F. Teknik Menjamin Keabsahan Data.....	41
BAB IV. HASIL PENELITIAN .....	43
A. Pola Berbusana Muslimah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok.....	43
B. Persepsi Guru tentang Pola Berbusana Muslimah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok .....	48

C. Persepsi Siswa tentang Pola Berbusana Muslimah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok .....	56
---	----

BAB V. PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran-saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

## ABSTRAK

Nama : Ainul Mardiyah Pohan  
Nim : 07. 3100114  
Judul : **Persepsi Guru dan Siswa Tentang Pola Berbusana Muslimah Pada Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok**  
Tahun : 2012

Masalah penelitian ini adalah tentang pola berbusana muslimah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan dan persepsi guru tentang pola berbusana muslimah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan serta persepsi siswa tentang pola berbusana muslimah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi tentang pola berbusana muslimah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok, persepsi guru tentang pola berbusana muslimah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok, serta persepsi siswa tentang pola berbusana muslimah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu ingin mengungkapkan dan menggambarkan pola berbusana muslimah, persepsi guru tentang pola berbusana muslimah serta persepsi siswa tentang pola berbusana muslimah pada Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok.

Hasil penelitian ini bahwa Persepsi guru dan siswa tentang pola berbusana muslimah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok adalah tergolong baik. Guru dan siswa sudah tergolong memenuhi kriteria berbusana muslimah hanya sebagian kecil saja yang belum memenuhi kriteria berbusana tersebut. Persepsi guru dan siswa tentang pola berbusana muslimah sudah termasuk/tergolong memenuhi kriteria berbusana muslimah.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sebagai tempat santri-santriyah menimba ilmu. Lembaga pendidikan Islam ini berkembang cukup pesat dan bahkan tidak sulit menemukan pesantren di Negeri ini, karena hampir disetiap kota besar Negeri di temukan.

Pesantren pada awalnya merupakan komunitas tersendiri yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan sendiri yang berbeda dengan masyarakat disekitarnya, tetapi lama kelamaan masyarakat menyerap dan mengikutinya. Komunitas pesantren tinggal di suatu pondok yang berada di bawah pimpinan Kyai yang dibantu oleh ulama dan guru-guru agama.

Paling tidak ada lima elemen yang dimiliki pesantren, yaitu: kyai/guru, santri, mesjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan yang membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Guru mendidik, mengajar, membimbing, mengasuh, membina santri-santriyah baik ilmu pengetahuan, pengalaman, akhlaqul karimah, tata berbusana muslimah dan lain-lain sebagainya. Guru juga tokoh non-formal yang ucapan, perilaku, model dalam tata berbusana muslimah, semuanya itulah yang harus ditiru oleh santri-santriyah baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, karena guru adalah

contoh teladan yang baik yang harus dicontoh oleh orang di sekelilingnya terutama santri. Salah satu hal terpenting yang ditekankan di pesantren adalah pola berbusana muslimah sesuai dengan ajaran Islam. Umumnya para Ulama berlandaskan pada Firman Allah dalam Al-Quran suroh An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ

....

Artinya: “Katakanlah kepada wanita yang beriman, ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dan janganlah menampakkan perhiasannya.....’<sup>1</sup>”

Dari firman Allah di atas sangat jelas membahas bagaimana seharusnya wanita berpakaian. Hendaklah mereka menundukkan pandangannya dan mampu menjaga kemaluan dari perbuatan yang keji. Dan bisa memelihara auratnya dengan baik dengan cara menutup aurat atau berbusana muslimah yang sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu tidak memakai baju yang ketat, sehingga membentuk tubuh, serta tidak menampakkan auratnya kepada yang bukan muhrimnya. Selanjutnya para wanita hendaklah mengulurkan kerudungnya sampai ke dadanya, supaya tidak menimbulkan fitnah bagi orang lain.

Mengingat beratnya tugas guru, khususnya yang bermukim di pondok pesantren KHA. Dahlan Sapiro adalah lembaga yang sempat menekankan

---

<sup>1</sup> Al-Qur’an. Surah An-Nur : 31.

pemakaian busana muslimah. Guru juga harus memiliki kemampuan-kemampuan yang dapat mengarahkan santriyah kearah yang lebih baik, yaitu:

1. Seorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari segala ciptaan Allah, sehingga memiliki potensi batiniah yang kuat sehingga ia dapat mengarahkan hasil kerja dari kecerdasannya untuk diabdikan kepada Allah.
2. Seorang guru harus dapat menggunakan kemampuan intelektual dan emosional spritualnya untuk memberikan peringatan kepada manusia, sehingga manusia-manusia tersebut dapat beribadah kepada Allah SWT.
3. Seorang guru harus dapat membersihkan diri orang lain dari segala perbuatan dan akhlak yang tercela.
4. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengarah, pembimbing dan pemberi bekal ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada orang-orang yang memerlukannya.<sup>2</sup>

Dengan demikian, sosok santriyah sebagaimana yang tergambar pada hakikat cara kehidupan santriyah tersebut adalah sebagai bukti signifikansi peran pesantren dalam membentuk pribadi muslim, yang ciri-cirinya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
- b. Berbusana muslimah dan berakhlak yang baik seperti akhlak Rasulullah SAW
- c. Jujur dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual
- d. Mampu hidup mandiri dan sederhana
- e. Berilmu pengetahuan dan mampu mengaplikasikan ilmunya
- f. Ikhlas dalam setiap perbuatannya karena Allah SWT
- g. Sanggup menerima kenyataan dan mau bersikap qona'ah
- h. Disiplin terhadap tata tertib hidup.<sup>3</sup>

Gambaran di atas menjelaskan bahwa guru dalam pesantren sangat berperan dalam penerapan berbusana muslimah. Karena dengan memakai busana

---

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Perspektif tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 47.

<sup>3</sup> Qodri Abdillah Azizy, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 46.

muslimah yang baik, baik di lingkungan pesantren maupun di luar lingkungan pesantren Insya Allah kehormatan terjaga.

Hal ini dapat dilihat dari cara berbusana muslimah santriyah seperti kalau di lingkungan pesantren mereka masih memakai kerudung, tetapi memakai pakaian yang tidak sepatutnya dipakai di lingkungan pesantren yang dulunya 10 cm di atas lutut sekarang tidak lagi. Lain halnya di luar pesantren, santriyah sudah memakai baju yang ketat, rok pun sudah jadi celana yang ketat, bahkan kerudung pun sudah di buang.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa upaya guru dalam penerapan berbusana muslimah di pesantren tersebut, belum bisa diamalkan santriyah. Padahal guru sudah membina, menerapkan, mengasuh, membimbing dan mengajar sebagai contoh yang baik bagi santriyah di pesantren, seharusnya santriyah bisa mencontoh gurunya bagaimana tata berbusana muslimah.

Dalam studi pendahuluan ke Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok bahwa para santriyah di dalam lembaga Pondok Pesantren tersebut cara berbusananya memang sudah dapat dikatakan bagus, tetapi lain halnya di luar lembaga, karena penulis melihat masih banyak santriyah yang berasal dari Pondok Pesantren kalau berada di luar lembaga mereka itu tidak lagi memakai busana muslimah seperti waktu mereka berada di Pondok Pesantren, di luar lembaga mereka terkadang memakai pakaian yang ketat, yang tidak sesuai lagi dengan yang dianjurkan oleh syariat Islam. Bahkan ada pula yang sama sekali tidak memakai

busana muslimah tersebut, misalnya tidak memakai kerudung atau memakai celana pendek.

Kemungkinan besar ini terjadi dikarenakan rendahnya akhlak santriyah adalah karena kurangnya perhatian guru pesantren dan kegiatan-kegiatan yang mendukung mereka untuk berkelakuan yang baik, serta mereka terpengaruh oleh arus globalisasi yang semakin canggih ini, karena model pakaian sudah bermacam-macam.

Peningkatan penerapan dalam tata berbusana muslimah, guru merupakan komponen penting yang harus melakukan upaya dalam membentuk/membina akhlak santriyah. Guru yang tinggal di pesantren harus memiliki peran penting dalam mengatasi terjadinya hal-hal yang tidak wajar dilakukan oleh santriyah. Sebab guru merupakan sosok yang bertanggung jawab terhadap penerapan berbusana muslimah serta menanamkan akhlak/norma hukum yang baik.

Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana sebenarnya persepsi guru dan siswa tentang pola berbusana muslimah santriyah baik di lingkungan pesantren maupun di luar lingkungan pesantren tersebut, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “PERSEPSI GURU DAN SISWA TENTANG POLA BERBUSANA MUSLIMAH PADA PONDOK PESANTREN KHA. DAHLAN SIPIROK”.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola berbusana muslimah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok?
2. Bagaimana persepsi guru terhadap pola berbusana muslimah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok?
3. Bagaimana persepsi siswa terhadap pola berbusana muslimah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola berbusana muslimah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok.
2. Untuk mengetahui persepsi guru terhadap pola berbusana muslimah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok.
3. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pola berbusana muslimah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok.
4. Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran kepada kepala sekolah dan guru-guru tentang pola berbusana muslimah khususnya santriyah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan sipirok.
2. Sebagai penambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang pola berbusana muslimah.
3. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain yang berkeinginan membahas pokok masalah yang sama.

#### **E. Batasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya kesalah fahaman terhadap istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka penulis mengemukakan istilah sebagai berikut:

1. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa persepsi cenderung kepada pandangan yaitu pandangan seseorang terhadap sesuatu.<sup>4</sup>
2. Guru adalah orang-orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dapat juga diartikan orang yang bertanggung jawab untuk mencerdaskan anak didik.<sup>5</sup> Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru pesantren KHA. Dahlan Sipirok laki-laki dan perempuan.

---

<sup>4</sup> Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 1985), hlm. 51.

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 34.

3. Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.<sup>6</sup> Maksudnya ialah siswa pesantren KHA. Dahlan Sapirook.
4. Berbusana Muslimah adalah pakaian yang kita kenakan setiap hari, atau menutup seluruh tubuh dari pandangan lelaki yang bukan mahramnya.<sup>7</sup>
5. Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama (pemandokan di dalam komplek) dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan kepemimpinan seseorang atau satu orang Kyai.<sup>8</sup>
6. Pola adalah gambar yang dipakai untuk contoh batik, sistem, cara kerja (corak, sistem serta cara kerja).
7. Persepsi guru dan siswa terhadap pola berbusana muslimah adalah pandangan orang, orang yang memberikan ilmu kepada setiap orang tentang pakaian atau busana muslimah di dalam suatu lembaga Pendidikan Agama Islam.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan proposal ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 51.

<sup>7</sup> Sholeh Bin Fauzan Bin Abdullah al-Fauzan, *Sentuhan Nilai Kefikihan untuk Wanita Beriman*, (Saudi Arabiyah: Departemen Agama, Tth), hlm. 63.

<sup>8</sup> Malik M. Thaha Tuanaya, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), hlm. 8.

Bab I: pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II: kajian teori yang terdiri dari pola berbusana muslimah dan persepsi guru dan siswa tentang pola berbusana muslimah.

Bab III: metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan teknik menjamin keabsahan data.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang terdiri dari Bagaimana pola berbusana muslimah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapiro. Dan bagaimana persepsi guru dan siswa tentang pola berbusana muslimah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapiro.

Bab V merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu.

## **BAB II ACUAN TEORI**

### **A. Persepsi guru dan siswa**

#### **1. Pengertian Persepsi**

Persepsi adalah “Tanggapan (penerimaan langsung) dan suatu serapan atau proses seseorang mengetahui melalui panca indranya”. Dengan demikian persepsi itu adalah dorongan-dorongan yang timbul dalam diri seseorang, dalam mengamati sesuatu atau tanggapan yang dilakukan seorang terhadap objek.

Bimo Walgito mengemukakan bahwa persepsi itu adalah “Proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima organisasi atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu sehingga seluruh yang ada dalam individu ikut aktif”.<sup>1</sup>

Pengertian lain Persepsi dapat kita lihat menurut pendapat Sarlito Wirawan yang mengemukakan bahwa persepsi adalah:

“Obyek-obyek disekitar kita, kita tangkap melalui alat-alat indra dan di proyeksikan pada bagian tertentu di otak sehingga kita dapat mengamati objek tersebut atau kemampuan-kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya itu, disebut sebagai kernampuan untuk mengorganisasikan pengamatan”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Jakarta: Andi Ofsed, 2001), hlm. 53.

<sup>2</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hlm. 112.

## 2. Prinsip-prinsip Dasar Persepsi

Ada beberapa prinsip-prinsip dasar persepsi yaitu:

- a. Persepsi itu relative bukannya absolute  
Manusia bukanlah instrument ilmiah yang mampu menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya, dalam hubungannya dengan kerelatifan, dampak pertama dan suatu perubahan rangsangan dirasakan lebih besar dan pada rangsangan yang datang kemudian.
- b. Persepsi itu selektif  
Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan dan banyak rangsangan yang ada disekitarnya pada saat-saat tertentu, ini berarti bahwa rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah dipelajari, apa yang pada suatu saat menarik perhatiannya ke arah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan.
- c. Persepsi itu mempunyai Tatanan  
Orang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan, ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok jika rangsangan yang datang tidak lengkap, ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu terjadi jelas.
- d. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (menerima rangsangan)  
Harapan dan kesiapan menerima pesan akan menentukan kesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi.
- e. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama  
Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, berbeda dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi.<sup>3</sup>

## 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Persepsi pada prinsipnya dipengaruhi oleh faktor-faktor Internal. Selain itu masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi proses persepsi, yaitu faktor stimulus itu berlangsung, dan ini merupakan faktor eksternal. Stimulus dan lingkungan sebagai faktor eksternal dan individu sebagai faktor

---

<sup>3</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 102.

internal saling berintegrasi dalam individu melahirkan persepsi. Agar stimulus dapat dipersepsikan, maka stimulus harus kuat, stimulus harus melampaui abang stimulus, yaitu kekuatan stimulus yang minimal tetapi sudah dapat menimbulkan kesadaran, sudah dapat dipersepsi oleh individu.

Oskamp. S dalam pembahasannya mengenai persepsi sosial, mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dapat dirincikan sebagai berikut:

- a. Faktor stimuli yang terjadi dari nilai, familiaritas, arti emosional dan intensitas
- b. Faktor yang berhubungan dengan ciri-ciri khas kepribadian seseorang
- c. Faktor pengaruh kelompok
- d. Faktor perbedaan, latar belakang kulturil yang menyangkut antara lain; kekayaan bahasa dan pembentukan konsep-konsep serta pengalaman khusus seseorang sebagai anggota kebudayaan tertentu.<sup>4</sup>

Nilai adalah ciri-ciri dari stimulus, seperti nilai subjek, yang mempengaruhi cara stimulus tersebut dipersepsikan. Arti emosional adalah sampai seberapa jauh stimuli tertentu merupakan sesuatu yang mengancam, menyenangkan atau mempengaruhi persepsi orang yang bersangkutan. Sedangkan familiaritas adalah pengenalan berdasarkan exposure yang berkali-kali dari suatu stimulus tersebut dipersepsikan lebih akurat. Adapun intensitas berhubungan derajat kesadaran seseorang mengenai stimulus tersebut.

Selanjutnya faktor yang ikut mempengaruhi persepsi menurut Krech dan Crutchfield adalah faktor struktural.<sup>5</sup> Faktor ini banyak berkaitan dengan

---

<sup>4</sup> Bimo Walgito. *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hlm. 29.

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 29.

bahasa non verbal dan sifat-sifat perseptual oleh faktor personal terdiri atas; pengalaman, motivasi dan kepribadian. Leathers membuktikan bahwa pengalaman tidak selalu proses belajar formal pengalaman bertambah melalui rangkain peristiwa yang pernah dihadapi.

Dalam psikologi persepsi secara umum diperlukan sebagai suatu variabel campur tangan (intervaning variabel) bergantung pada faktor-faktor perangsang secara belajar, perangkat, keadaan jiwa atau suasana hati dan faktor-faktor motivasional. Maka suatu objek atau kejadian objektif ditentukan baik oleh kondisi perangsang atau faktor-faktor organisme. Dengan alasan demikian persepsi mengenai dunia oleh pribadi-pribadi yang berbeda yang akan berbeda, karena setiap individu menggapainya berkenaan dengan aspek-aspek situasi tadi yang mengandung arti khusus sekali bagi dirinya. Begitu juga dengan metode ceramah persepsi siswa berbeda-beda tergantung penilaian siswa terhadap metode tersebut.<sup>6</sup>

Dari uraian di atas terlihat bahwa persepsi tidak selalu menggambarkan keadaan yang sebenarnya, tetapi tergantung dari sisi mana dilihat, dan sejauh mana informasi yang dimiliki dan pengalaman-pengalaman tertentu dari pengalaman seseorang terhadap objek tertentu. Apalagi yang dilihat itu abstrak.

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil suatu pengertian terutama dalam kaitannya dengan penelitian ini bahwa persepsi adalah tanggapan atau

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 106.

penilaian dari siswa dalam mengartikan sesuatu yang dialami atau dikerjakan tentang metode ceramah yang dipergunakan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

## **B. Pola Berbusana Muslimah**

### **1. Pengertian Busana Muslimah**

Busana menurut bahasa adalah segala sesuatu yang menempel pada tubuh dari ujung rambut sampai ujung kaki. Menurut istilah busana adalah pakaian yang kita kenakan setiap hari dari ujung rambut sampai ujung kaki, beserta segala pelengkapannya, seperti tas, sepatu dan segala macam perhiasan yang melekat padanya.

Sedangkan busana muslimah adalah bahasa populer di Indonesia untuk menyebut pakaian wanita muslimah. Secara bahasa, menurut W.J.S Poerwadarminta, busana ialah pakaian yang indah-indah, perhiasan, sedangkan makna muslimah menurut Ibnu Mazhur ialah wanita yang beragama Islam, wanita yang patuh dan tunduk, wanita yang menyelamatkan dirinya atau orang lain dari bahaya.

Berdasarkan makna-makna tersebut, maka busana muslimah dapat diartikan sebagai pakaian wanita Islam yang dapat menutup aurat yang

diwajibkan agama untuk menutupnya, guna kemaslahatan dan kebaikan wanita itu sendiri serta masyarakat dimana ia berada.<sup>7</sup>

## 2. Anjuran Berbusana Muslimah

Wanita muslimah mengenakan hijab (penutup) yang sesuai dengan ketentuan syariat saat keluar dari rumah, yaitu pakaian Islami, yang batasan-batasannya sudah ditetapkan nash dalam kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Dan juga tidak boleh keluar dari rumah atau menampakkan diri di hadapan laki-laki lain yang bukan mahramnya dalam keadaan bersolek dan memakai wewangian. Dia tidak melakukan hal-hal ini karena mengetahui bahwa semua itu haram berdasarkan nash al-Quran suroh An-Nur : 31, sebagai berikut:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَتَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِ الَّذِينَ لَمْ يُظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

<sup>7</sup> Huzaemah T. Yango. *Fiqh Perempuan Kontemporer*, (Jakarta: Al-Mawardi, 2001), hlm.

Artinya: “Katakanlah kepada wanita yang beriman, ”Hendaklah mereka menahan pandangan dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) tampak daripadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah dan suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kalian beruntung.”(An-Nur:31).<sup>8</sup>

Dengan berpedoman kepada ayat tersebut di atas dapat kita ketahui bahwa orang-orang yang tergolong muhrim bagi wanita adalah sebagai berikut:

- a. Suami, seorang suami boleh melihat apa saja yang dimiliki istrinya.
- b. Ayah, yaitu ayah kandung, ayah dari ayah dan ayah ibu.
- c. Ayah dari suami seperti kakek-kakeknya, sekalipun para kakek itu tua namun hatinya masih muda.
- d. Anak sendiri, seperti cucu baik yang lahir dari anak laki-laki maupun perempuan.
- e. Anak suami, seperti anak laki-laki suami yang lahir dari istri yang lain.
- f. Saudara laki-laki, baik saudara sekandung maupun saudara yang hanya seayah maupun seibu.
- g. Anak dari saudara laki-laki maupun saudara perempuan, sekandung, seayah, maupun seibu.
- h. Hamba sahaya, baik laki-laki maupun perempuan.
- i. Pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan dengan syahwat terhadap wanita.
- j. Anak-anak yang belum mengerti apa-apa tentang aurat.
- k. Saudara laki-laki sesusuan.
- l. Paman, baik dari pihak ayah maupun pihak dari ibu.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Muhammad Ali Al-Hasyim, *JatiDiri Wanita Muslimah*, (Jakarta: Al-Kautsar, 1997), hlm. 59.

<sup>9</sup> Mahfud Ahnan dan Maria Ulfa, *Risalah Fikih Wanita*, (Surabaya: Terbit Terang, 1997), hlm. 122.

Wanita Muslimah yang sadar bukanlah termasuk golongan wanita yang berpakaian tetapi seperti telanjang, yang dapat diperdaya masyarakat-masyarakat modern yang keluar dari petunjuk Allah dan tiada taat kepadanya. Wanita Muslimah adalah wanita yang badannya gemetar karena takut terhadap gambaran yang disampaikan. Rasulullah SAW, gambaran tentang wanita-wanita yang suka bersolek, sesak dan rusak. Sabda beliau,

“Dua golongan dari penghuni neraka yang tidak pernah kulihat yang seperti mereka berdua, yaitu orang-orang yang membawa cemeti seperti ekor-ekor sapi, yang dengan cemeti itu mereka memukul manusia, dan wanita yang berpakaian telanjang, berlenggak-lenggok dan bergoyang-goyang, kepala mereka seperti punuk onta yang bergoyang-goyang. Mereka tidak masuk surga dan tidak mencium baunya. Sesungguhnya bau surga itu bisa tercium dari jarak perjalanan sekian lama dan sekian lama.”(Diriwayatkan Muslim dan lainnya).<sup>10</sup>

Kebiasaan masyarakat modern yang membiarkan para wanita berpakaian secara bebas dan buka-bukaan, merupakan bukti penyimpangan mereka dari petunjuk Allah, bukan saja di negara Islam tapi juga di negara manapun di dunia ini. Kita tidak terlalu heran jika orang-orang barat tidak peduli terhadap penyimpangan ini, tak ambil pusing dengan munculnya berbagai model pakaian yang memamerkan aurat wanita karena memang mereka tidak mendapatkan tatanan yang pasti.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 60.

Busana muslimah adalah bahasa populer di Indonesia untuk menyebut pakaian wanita muslimah. Secara bahasa, menurut W.J.S. Poerdarminta busana ialah pakaian yang indah-indah, perhiasan.<sup>11</sup>

Sebelum Islam (zaman jahiliyah), jilbab/kerudung sudah dipakai oleh kaum wanita, walaupun cara memakainya tidak seperti pemakaian jilbab yang dipakai sekarang yang menutup seluruh kepala dan leher. Pemakaian jilbab pada waktu itu hanya sekedar menutup kepala, rambut masih tetap terlihat, karena bahan jilbab tipis dan leher masih terbuka.

Kebiasaan wanita Arab pada masa itu senang menonjolkan perhiasan-perhiasan dan kecantikannya kepada kaum pria. Adapun dasar pemakaian jilbab pada masa itu hanya merupakan adat kebiasaan yang sudah lama berjalan. Dan adat kebiasaan itu orang dapat menilai, bahwa wanita berjilbab adalah wanita-wanita yang dianggap baik dan terhormat atau wanita tuna susila.

Adat kebiasaan berjilbab/berkerudung ini, oleh wanita pada zaman itu terus dipakai dan ditingkatkan, sehingga kebiasaan ini diteruskan oleh para wanita di masa sesudahnya. Walaupun kebiasaan berjilbab/berkerudung wanita jahiliyah diteruskan oleh wanita-wanita di masa sesudahnya. Namun pada agama Islam hal ini bukan berarti jilbab/kerudung bagi wanita Islam adalah bukan mencontoh perilaku wanita-wanita zaman jahiliyah, melainkan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah Swt, melalui Nabi Muhammad Saw

---

<sup>11</sup> W. J. S. Poerdarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 172.

untuk disampaikan kepada istri-istri beliau dan anak-anak perempuan beliau serta kepada seluruh wanita Islam, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah Swt dalam surah al-Ahzab ayat 59 sebagai berikut:

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿٥٩﴾

*Artinya: “Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*<sup>12</sup>

Untuk itu, agar kaum muslimin mempunyai pegangan dalam menutup aurat dan berbusana, perlu dijelaskan persoalan-persoalan tersebut dan perspektif Islam.<sup>13</sup>

Bila diteliti nash-nash yang berkaitan dengan hukum menutup aurat, yaitu yang terdapat dalam surah al-Ahzab ayat 35 dan an-Nur ayat 31), akan dijumpai kesemuanya berbentuk Amar (perintah) atau Nahi (larangan) yang menurut ilmu ushul Fiqih akan dapat memproduk wajib *aini ta ‘abbudi*, yaitu suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim tanpa harus bertanya alasannya. Namun demikian, bila diteliti lebih jauh, kewajiban

<sup>12</sup> Al-Qur’an. Suroh Al-Ahzab : 59.

<sup>13</sup> Huzaemah T. Yanggo. *Op. Cit.*, hlm. 16-18.

menutup aurat ini ada hubungannya dengan kewajiban lain yang diperintahkan Allah demi kemaslahatan manusia, seperti:<sup>14</sup>

- 1) Menutup aurat itu merupakan faktor penunjang dan kewajiban menahan pandangan yang diperintahkan Allah Swt dalam surah an-Nur ayat 30, sebagai berikut:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ..... ﴿٣٠﴾

Artinya: “Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya”. (QS an-Nuur:30)<sup>15</sup>

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ..... ﴿٣١﴾

Artinya: “Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya”. (QS. An-Nuur: 31)<sup>16</sup>

- 2) Menutup aurat sebagai faktor penunjang dan larangan berzina yang lebih terkutuk sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Swt dalam surah al-Isra’ ayat 32 sebagai berikut:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”.<sup>17</sup>

<sup>14</sup> Ibid. hlm. 22.

<sup>15</sup> Al-Qur’an. Suroh An-Nur : 30.

<sup>16</sup> Al-Qur’an. Suroh An-Nur : 31.

<sup>17</sup> Al-Qur’an. Suroh Al-Isra’ : 32.

- 3) Menutup aurat menjadi wajib karena sad *adz-dzara* '1, yaitu menutup pintu ke dosa yang lebih besar.

Oleh karena itu, para ulama telah sepakat mengatakan bahwa menutup aurat adalah wajib bagi setiap pribadi wanita dan pria Islam. Khususnya kaum wanita, kewajiban ini diwujudkan dengan mengenakan jilbab atau yang dikenal dengan busana muslimah.

Bagaimana seharusnya berbuat yang terbaik untuk diri sendiri dan untuk orang lain, supaya hal-hal yang menyeleweng dari hukum Islam dapat dihindarkan, agar terhindar dari azab Allah Swt, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.

### 3. Fungsi Berbusana Muslimah

Diantara beberapa fungsi atau hikmah yang akan didapatkan oleh seorang perempuan muslimah ketika memakai jilbab yang sesuai dengan tuntutan syari'at.

- a. Perempuan yang menutup aurat atau mengenakan busana muslimah akan mendapatkan pahala, karena telah melaksanakan perintah yang diwajibkan Allah SWT, bahkan akan mendapat ganjaran pahala yang berlipat ganda, disebabkan menutup aurat yang dapat menyelamatkan orang lain dari zina mata.
- b. Busana muslimah adalah identitas muslimah. Dengan memakainya yang beriman telah menampakkan identitas lahirnya yang sekaligus membedakan secara tegas antara wanita beriman dengan yang lainnya.

- c. Busana merupakan psikologi pakaian, karena pakaian adalah cermin diri seseorang. Maksudnya kepribadian seseorang akan terbaca dari cara dan model pakaiannya, misalnya seseorang yang sederhana akan terlihat dari pakaian yang dikenakan.
- d. Busana muslimah terkait erat dengan kesehatan. Menurut penelitian seorang dokter ahli bahwa rambut dan kulit kepala hanya memerlukan sedikit oksigen sehingga memerlukan perlindungan yang dapat memberikan rasa aman terhadap rambut dan kulit kepala. Anggaran belanja, karena ia tidak membutuhkan keperluan-keperluan seperti orang yang tidak memakai busana muslimah.
- e. Busana muslimah dapat menghemat waktu dibanding yang tidak memakai busana muslimah. Dan dapat pula menghemat anggaran belanja, karena ia tidak membutuhkan keperluan-keperluan seperti orang yang tidak memakai busana muslimah.
- f. Dengan busana muslimah yang menutup aurat akan memudahkan dalam pelaksanaan ibadah sholat sehari-hari.

Dari fungsi atau hikmah di atas bahwa pemakaian busana muslimah sesuai bagi setiap masa waktu dan dimana pun berada, tidak pernah menjadi sebuah kerugian ketika perintah Allah SWT.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Huzaemah T. Yanggo. *Op. Cit.*, hlm. 24-25.

#### 4. Pola Berbusana Muslimah

Adapun pola berbusana muslimah yang sesuai dengan ajaran syariat adalah sebagai berikut:

##### a. Busana yang dipakai dapat menutup seluruh aurat

Ketahuiilah bahwa aurat laki-laki dan wanita sangatlah berbeda. Jika aurat laki-laki hanya sebatas antara pusar hingga lutut saja, maka aurat wanita meliputi seluruh bagian tubuh, kecuali wajah dan telapak tangan. Jadi, jangan dikira bila seorang wanita yang memakai baju berlengan pendek dengan celana pendek sudah bisa dikatakan telah menutup auratnya. Khusus untuk wanita, al-Qur'an telah menjelaskan dengan gamblang apa yang seharusnya diperbuat oleh para wanita muslim terhadap dirinya sendiri. Firman Allah dalam Q.S An-Nur ayat 31 sebagai berikut:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِينَ ۗ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ

لِيُعَلِّمَ مَا تُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ<sup>ج</sup> وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ  
تُفْلِحُونَ

Artinya: “Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”<sup>19</sup>.

Ayat di atas sangat jelas dalam membahas tentang bagaimana seharusnya wanita berpakaian. Namun, bagi seorang wanita berpakaian dengan menutupi aurat saja belum cukup, bila tidak memenuhi kriteria sebagai busana muslimah yang baik dan benar sesuai dengan Q.S.An-Nur ayat 31. Jadi, menutupi bagian-bagian yang disebut dengan aurat dalam syara’ seperti menutupi seluruh bagian tubuh kecuali yang biasa nampak, yaitu wajah dan telapak tangan, seorang muslimah yang baik dan beradab

<sup>19</sup> Al-Qur’an. Suroh An-Nur : 31.

harus juga memperhatikan pakaiannya.<sup>20</sup> Dalam firman Allah dalam Q.S

Al-A'raf 26:

يَبْنِي ۚ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُورِي سَوَاءَ تَكْمٌ وَرِيشًا ۚ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ  
ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya: Allah Ta'ala berfirman: “wahai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepada kamu sekalian pakaian untuk menutupi aurat mud an pakaian indah perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik.”<sup>21</sup>

b. Kainnya harus tebal (tidak tipis atau transparan)

Sebab yang namanya menutupi sesuatu itu tidak akan terwujud tanpa mengenakan bahan tebal. Jika tipis, atau transparan, maka akan semakin memancing godaan syahwat, dan berarti menampakkan perhiasan tubuh yang haram diperlihatkan kepada non mahram. Berkaitan dengan hal itu, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدِ بْنِ  
عَقِيلٍ عَنْ ابْنِ أَسَامَةَ قَالَ كَسَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فُبْطِيَّةَ كَثْفَةٍ  
كَانَتْ مِمَّا أُهْدَا هَا دِحْيَةَ الْكَلْبِيِّ فَكَسَوْتُهَا امْرَأَتِي فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَكَ لَمْ تَلْبَسِ الْفُبْطِيَّةَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَسَوْتُهَا امْرَأَتِي فَقَالَ لِي  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّهَا فَلْتَجْعَلْ تَحْتَهَا غِلَالَةَ إِنِّي أَخَافُ أَنْ  
تُصِيفَ حَجَمَ عِظَا مِهَا

<sup>20</sup> Ibid, hlm. 98-99.

<sup>21</sup> Al-Qur'an. Suroh Al-A'raf : 26.

Artinya: Menceritakan kepada kami oleh Abu'Amir dari Zuhair yakni Ibnu Muhammad Ibn 'Akil dari Ibn Usamah Ibn Zaid bahwa ayahnya Usamah telah berkata, aku pernah diberi kain Qibthiyah yang tebal oleh Rasulullah SAW, pemberian Dihyah Al-Kalby, lalu kain itu kuberikan kepada isteriku lalu Rasulullah SAW bertanya, “mengapa kain Qibthiyah itu tidak engkau pakai? Ku jawab, “wahai Rasulullah kain itu kuberikan kepada isteriku”. Lalu Nabi SAW bersabda: suruhlah dia supaya memberi lapis dibawahnya, sebab saya khawatir kalau pakaiannya itu akan dapat mensifati tulang-tulangnyanya.<sup>22</sup>

“Pada akhir nanti ummatku akan ada wanita-wanita yang berpakaian namun (hakekatnya) telanjang. Di atas kepala mereka seperti terdapat bongkol (punuk) unta. Kutuklah mereka karena sebenarnya adalah kaum wanita yang terkutuk.”

Ibnu Abdil Barr berkata: “yang dimaksud oleh Nabi adalah kaum wanita yang mengenakan pakaian yang tipis dapat menggambarkan bentuk tubuhnya dan tidak dapat menutup atau menyembunyikannya. Mereka itu tetap berpakaian namanya, akan tetapi hakekatnya telanjang. Pakaian yang tipis atau yang mensifati dan menggambarkan lekuk-lekuk tubuh adalah dilarang. Yang tipis (transparan) itu lebih parah daripada yang menggambarkan lekuk tubuh (tapi tebal).”<sup>23</sup>

c. Tidak ketat, harus longgar

Pakaian yang sudah menutupi auratnya dan warna kulit pemakainya tetapi modelnya tipis dan press body sama juga tidak

---

<sup>22</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani. *Nailul Authar Juz I*, (Beirut: Dar al-Jail), hlm. 116.

<sup>23</sup> Abdul Muhsin Bin Zainuddin Bin Qasyim. *Misteri di Balik Jilbab*, (Solo: Rumah Dzikir Tht), hlm. 85-86.

berpakaian alias telanjang. Nabi Muhammad SAW pernah memberikan baju dari kain linen yang sangat lunak kepada Usamah Ibn Zaid, setelah Nabi mengetahui bahwa Usamah telah memberikan baju tersebut kepada istrinya, Nabi berkata “suruh istrimu memakai baju dalam yang tebal dibawah baju linen itu, aku khawatir kalau-kalau baju tersebut dapat menampakkan bentuk tubuhnya.”<sup>24</sup>

Sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِمَقَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمًا مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ نِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَرِيَاتٌ مُمَلَّاتٌ مَا ثَلَّاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لِيُجَدُّ مِنْ مَسِيرَةٍ كَذَا وَكَذَا (رواه مسلم)

Artinya: Menceritakan kepadaku oleh Zuhair Ibn Harb, menceritakan oleh Jarir dari Suhail dari ayahnya Abi Hurairah beliau berkata, telah bersabda Rasulullah SAW: ada dua golongan manusia yang termasuk penghuni neraka namun saya belum pernah melihatnya. Kaum yang membawa cambuk seperti ekor sapi, untuk mencambuk orang lain (isyarat untuk penguasa zalim yang berlaku semena-mena kepada rakyatnya), dan perempuan-perempuan yang berpakaian tetapi telanjang, menggoda dan berlenggok-lenggok. Kepala mereka seperti punuk unta yang miring. Mereka tidak masuk surga dan tidak pula mendapatkan bau wanginya, meskipun semerbak baunya dapat tercium dari jarak perjalanan sekian dan sekian.<sup>25</sup>

d. Busana tidak merupakan bentuk perhiasan kecantikan

Firman Allah dalam Q.S An-Nur ayat 31:

<sup>24</sup> Huzaemah T. Yango. *Op. Cit.*, hlm. 28.

<sup>25</sup> Muslim bin Hajjaj Khusairi An-Naisaburi. *Shahih Muslim Dar Al-Kitab Al-Alamiyah* Juz 3, hlm. 1680.

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا.....<sup>ط</sup>

Artinya: “janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa nampak.”<sup>26</sup>

Wanita jahiliyah selalu memakai pakaian yang dapat menampakkan dada, leher dan tangan sampai ke bahu, menampakkan tubuh serta rambut guna menggoda kaum pria, kalau mereka berselendang disangkut saja di atas kepala. Keterangan ini menunjukkan bahwa busana muslimah adalah tradisi yang dikembangkan Islam yang berdasarkan pesan-pesan ke Ilahian, jadi benar-benar bersifat keagamaan dan sakral. Untuk itu pelaksanaannya harus disertai keikhlasan yang tulus hanya kepada Allah SWT agar tradisi berbusana muslimah tidak sekedar mengikuti trend atau mode, namun lebih dari itu merupakan keimanan kita kepada Allah SWT.

Busana yang kita kenakan hendaknya tidak mengandung suatu hiasan yang menarik perhatian orang saat ia keluar rumah, agar tidak tergolong dengan wanita yang suka tampil dengan perhiasannya.

e. Tidak menyerupai pakaian laki-laki

Sekarang ini banyak sekali wanita yang berpakaian dan berperilaku layaknya seorang laki-laki yang bisa disebut dengan tomboy, padahal telah jelas disebutkan bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan jenis yang berbeda yaitu laki-laki dan wanita. Bagaimana pun modifikasi

---

<sup>26</sup> Al-Qur'an. Suroh An-Nur : 31.

busana muslimah, jika itu masih menyerupai pakaian laki-laki, seperti celana panjang (meskipun longgar), tetap belum bisa memenuhi kriteria sebagai penutupan aurat seperti yang dikehendaki oleh Islam, sebab dalam Islam penutupan aurat wanita telah ditentukan aturannya. Rasulullah SAW bersabda:

عن ابي هريرة ان النبي صلى الله عليه وسلم لعن الرجل يلبس لبس المرأة تلبس لبس الرجل

Artinya: Dari Abu Hurairah, “Bahwa Rasulullah SAW mengutuk laki-laki yang berpakaian seperti wanita dan wanita yang berpakaian seperti laki-laki.” (HR. Abu Daud dan An-Nasa’i).<sup>27</sup>

Ingat! Bahwa wanita-wanita yang dikutuk Rasulullah SAW adalah wanita yang meniru gaya laki-laki dalam segala hal, baik dari cara berpakaian, cara berjalan, gaya bicara dan sebagainya.

Batasan larangan Rasulullah SAW kepada laki-laki maupun perempuan agar tidak saling meniru gaya lawan jenisnya tidak hanya terletak pada pakaian yang dipilihnya sesuai dengan kecenderungan ataupun kebiasaannya, melainkan juga terletak pada apa yang seharusnya dipakai oleh wanita. Pakaian yang seharusnya dipakai wanita adalah pakaian yang menutup seluruh bagian tubuh yang diperintah oleh Allah agar ditutup tanpa tabarruj dan menampakkan kecantikannya. Ada dua tujuan yang ingin dicapai oleh agama dalam larangan ini, yakni

---

<sup>27</sup> Abi Abdillah Muhammad. *Sunan Ibnu Majah Juz II*, (Bairut Libanon: Dar al-Kitab Ilmiah), hlm. 1193.

membedakan antara lelaki dan perempuan, dan agar wanita menutup badannya dengan baik. Kedua tujuan tersebut harus tercapai secara bersamaan.<sup>28</sup>

Sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ عَنْ سَهِيلٍ عَنْ أَبِيهِ هُرَيْرَةَ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ.

Artinya: Menceritakan kepadaku Zuhair Ibn Harb menceritakan pula kepada kami Abu “Amir dari Sulaiman Ibn bilal dari Suhail dari ayahnya Abu Hurairah r.a katanya Rasulullah SAW mengutuk laki-laki yang memakai pakaian perempuan dan perempuan yang memakai pakaian laki-laki, (H.R Abu Daud).<sup>29</sup>

f. Tidak diberi wewangian

Kemudian dalam hal tidak bolehnya memakai wewangian, maka pakaiannya harus bersih, karena Rasul SAW sangat membenci seseorang yang berada di tengah-tengah orang banyak berpenampilan dengan pakaian kotor padahal ia mampu mencuci dan membersihkan pakaiannya, hal itu merupakan pelajaran bagi orang muslim untuk selalu berpakaian bersih, berpenampilan rapi dan enak dipandang. Sebagaimana dalam hadits berikut:

إِذَا مَرَأَةٌ اسْتَعْطَرَتْ عَلَى قَوْمٍ لِيَجِدُوا مِنْ رِيحِهَا فَهِيَ زَانِيَةٌ (رواه اسحاب السنين)

Artinya: “Setiap wanita mana saja yang memakai wangi-wangian lalu dia berjalan melewati suatu kaum supaya mereka mencium bau wanginya itu, berarti dia telah berzina”. (HR. Ashabus Sinin)<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim, *Fiqh Sunah untuk Wanita*, (Jakarta: Darul Bayan al-Hadizah), hlm. 538.

<sup>29</sup> Sulaiman Abi Daud. *Sunan Abi Daud, Maktabah Dahlan Juz 4*, hlm. 60.

<sup>30</sup> Bey Arifin dkk. *Sunan Abu Daud Jilid 4*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1993), hlm. 560.

g. Tidak menyerupai pakaian wanita-wanita kafir

Secara umum, pakaian yang dipakai orang-orang kafir (non muslim) adalah pakaian yang tidak mempedulikan adab dan etika. Seperti halnya tidak mengindahkannya penutupan auratnya dan tidak mencerminkan kepribadian seorang muslim. Syariat Islam telah menetapkan bahwa kaum muslimin (laki-laki maupun perempuan) tidak boleh menyerupai kepada orang-orang kafir baik dalam ibadah, ikut merayakan hari raya dan berpakaian khas mereka.<sup>31</sup>

h. Tidak mencolok warnanya

Busana tidak merupakan pakaian untuk dibanggakan atau busana yang menyolok mata, karena Rasulullah SAW bersabda:

حدثنا محمد ابن عبد الملك بن ابي الشوارب ثنا ابرعوانة عثمان المغيرة عن المهاجر عن  
عبدالله بن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من لبس ثوب شهرة في الدنيا البسه  
الله ثوب مذلة يوم القيامة ثوبا ثم الهب فيه نارا (ابن ماجه).

Artinya: Menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Abdul Malik Ibn Abi Assawarib, menceritakan Abu ‘Awanah Usman al-Mugirah dari Muhazir dari Abdullah Ibn Umar r.a dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: barang siapa memakai pakaian yang menyolok didunia (pakaian yang kebesaran atau pakaian kemegahan), maka Allah SWT pada hari kiamat akan memberikan pakaian seperti itu, lalu dalam pakaian itu ia dijilad api neraka. (Ibnu Majah).<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Abdul Muhsin Bin Zainuddin Bin Qasyim., *Op. Cit*, hlm. 91-92.

<sup>32</sup> Abdullah Shonhaji dkk. *Terjemah Sunan Ibnu Majah Juz 3, CV. Asy-Syifa*, hlm. 361.

Larangan bagi pria memakai pakaian berwarna kuning, sebagai mana Rasulullah SAW bersabda:

عن عبد الله بن عمرو بن العاصي اخبره. قال رءى رسول الله صلى الله عليه وسلم علي ثوبين معصفرين فقال: ان هذه من ثياب الكفار.

Artinya: “Bersumber dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash menceritakan Rasulullah SAW, melihat mengenakan dua potong pakaian berwarna kuning, lalu beliau bersabda: “Sesungguhnya ini termasuk pakaian orang-orang kafir, janganlah engkau memakainya”.<sup>33</sup>

Barang siapa yang memakai busana yang menyolok (kemegahan) di dunia, Allah akan memakaikan kehinaan di akhirat nanti. Yang dimaksud dengan busana yang menyolok mata ialah dalam bentuk penampilan pakaian yang aneh-aneh di tengah orang banyak, karena memiliki warna yang menyolok dan lain dari pada yang lain, sehingga dapat merangsang perhatian orang untuk memperhatikannya yang dapat menimbulkan rasa congkak, ketakjuban serta kebanggaan diri sendiri secara berlebih-lebihan. Dengan demikian hindarilah memakai pakaian yang mencolok agar kita terhindar dari niat yang jahat.

##### 5. Kriteria Berbusana Muslimah

Mengenakan jilbab sebagai sebuah kewajiban bagi kaum beriman. Muslim yang menyatakan bahwa jilbab tidak wajib, layak diragukan keislaman seseorang.<sup>34</sup> Pakaian wanita muslimah ketika di luar rumah adalah

---

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Abdul Muhsin Bin Zainuddin Bin Qasyim, *Op. Cit.*, hlm. 19.

dengan menggunakan jilbab, yaitu pakaian yang bisa menutup seluruh tubuh dari kepala sampai ke kaki atau menutup sebagian besar tubuh. Rasulullah SAW bersabda:

*Artinya: Telah berkata Ummu 'Athiyah, saya bertanya, wahai Rasulullah apakah salah seorang dari kami dinyatakan bersalah bila tidak keluar (pergi ke tanah lapang) karena tidak mempunyai jilbab?, maka sabdanya : "hendaklah temannya meminjamkan jilbab untuknya."*

Jilbab adalah pakaian yang luas dan lebih luas dari kerudung dan lebih dari selendang. Ia dililitkan oleh wanita dikepalanya dan dibiarkan darinya apa yang dijalurkan kedadanya.<sup>35</sup>

Bagi seorang muslimah bahwa pakaian yang dikenakan haruslah sopan, tidak mengundang syahwat, juga sesuai dengan aturan syariat Islam, karena berpakaian merupakan suatu ibadah, bila didasari dengan niat untuk menutupi auratnya. Sedangkan bagi seorang muslim, menutupi aurat merupakan kewajiban agama yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, sebab perintah itu telah tersebut dalam al-Qur'an maupun Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Abu Syuqqah, *Busana dan Perhiasan Wanita*, (Bandung: Al-Bayan, 1990), hlm. 33.

<sup>36</sup> Isfa, *Yang Cantik Yang Beradab*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2007), hlm. 103.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapiro, yang terletak di desa Lobu Tanjung Baringin Kecamatan Sapiro Kabupaten Tapanuli Selatan.

##### a Keadaan Tenaga Pengajar dan Santri-santriyah

Guru dan siswa (Santri-santriyah) merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan dalam proses belajar mengajar, dimana guru adalah orang yang mengajar atau orang yang memberikan ilmu kepada anak didiknya, sedangkan siswa adalah orang yang belajar, intinya orang yang membutuhkan pendidikan. Kedua komponen ini saling membutuhkan satu sama lain, dimana jika salah satu di antara keduanya tidak ada maka pembelajaran tidak dapat terlaksana.

Pada tahun ajaran 2011-2012 tenaga pengajar di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapiro berjumlah 21 orang, yang terdiri dari satu orang pimpinan, satu orang tenaga administrasi merangkap bendahara dan 19 orang tenaga pendidik/pengajar. Sedangkan santri-santriyahnya berjumlah 166 yang terdiri dari 104 tingkat Tsanawiyah dan 62 tingkat Aliyah.

## Keadaan Tenaga Pengajar

No.	Nama Guru	Pendidikan	Keterangan
1.	Mahmuddin Siregar, S.Ag	S.1	Kepala Sekolah
2.	Ahmad Adnier, M.A	S.2	G. Q. Hadis dan A. Akhlak
3.	Kemis, S.Pd	S.1	G. Sosiologi
4.	Askari, S.Pd	S.1	G. TIK
5.	Chusnul Aqib, S.Sy.,S.Pdi	S.1	G. KMM dan Tarjih
6.	Marahonip, S.Pd	S.1	G. Matematika
7.	Dra. Yusda Murni	S.1	G. Biologi
8.	Rosmaida, S.Ag	S.1	G. A. Akhlak
9.	Fahma Zahrani, S.Pd	S.1	G. Matematika
10.	Bangun Muda, S.Pd	S.1	G. B. Indonesia
11.	Riduan Anugrah, S.Pd	S.1	G. Sejarah Dan PPKN
12.	Bambang Ermansyah	SLTA	G. Kimia
13.	Ardi Parmuhunan	SLTA	G. Convergence
14.	Laila Mutmainnah, S.Pd	S.1	G. B. Inggris
15.	Syafriana Cay Zannah	SLTA	G. Fisika
16.	Ainul Mardiyah Pohan	SLTA	G. Tahsin Tilawah
17.	Rodhiyah, S.Pd. I	S.1	G. Qowaid
18.	Irfan Azwir, S.Ag	S.1	G. B. Arab
19.	Desnaini, S.Ag	S.1	G. Fiqih

Sumber Data : Daftar Nama Guru Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sipirok  
Desa Lobu Tanjung Baringin, Kecamatan Sipirok.

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa guru (tenaga pengajar) di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sipirok belum mencukupi, dengan kata lain masih membutuhkan tambahan guru, karena guru di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sipirok masih kurang sehingga diantara guru-guru tersebut masih ada yang membawakan bidang studi sebanyak dua bidang studi untuk satu orang guru, dimana guru yang mengajarkan kitab-kitab keagamaan berjumlah tujuh orang, sedangkan guru yang mengajarkan ilmu umum berjumlah sebelas orang. Sedangkan pendidikan guru-guru yang mengajar di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sipirok sebagian besar

lulusan S.1 sedangkan guru yang lulusan SLTA hanya sedikit, dimana guru-guru tersebut yang lulusan S.1 sebanyak empat belas orang, S.2 sebanyak 1 orang, dan guru yang lainnya lulusan SLTA, dimana guru-guru yang hanya lulusan SLTA ini diterima untuk mengajar di Pondok Pesantren tersebut, karena dianggap sudah mampu mengajarkan mata pelajaran yang ada di Pondok Pesantren tersebut.

#### Keadaan Santri-santriyah Tingkat Tsanawiyah

No.	Kelas	Santri	Santriyah	Jumlah
1.	I	15	17	32
2.	II	13	22	35
3.	III	14	23	37
	Total	42	62	104

Sumber Data : Daftar Santri-santriyah Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok Desa Lobu Tanjung Baringin, Kecamatan Sapirok.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa jumlah santri-santriyah tingkat Tsanawiyah tahun ajaran 2011-2012 adalah 104 orang, yang terdiri dari kelas I Tanawiyah sebanyak 32 orang, kelas II Tsanawiyah sebanyak 35 orang dan kelas III Tsanawiyah sebanyak 37 orang.

#### Keadaan Santri-santriyah Tingkat Aliyah

No.	Kelas	Santri	Santriyah	Jumlah
1.	I	7	7	14
2.	II	7	15	22
3.	III	14	12	26
	Total	28	34	62

Sumber Data : Daftar Santri-santriyah Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok Desa Lobu Tanjung Baringin, Kecamatan Sapirok.

Sedangkan Santri-santriyah tingkat Aliyah tahun ajaran 2011-2012 berjumlah 62 orang, yang terdiri dari kelas I Aliyah sebanyak 14 orang, kelas II Aliyah sebanyak 22 orang, dan kelas III Aliyah sebanyak 26 orang.

Semua santri-santriyah baik dari tingkat Tsanawiyah maupun Aliyah diwajibkan berasrama, baik yang berasal dari daerah sekitar maupun dari luar daerah dan merupakan bagian dari persyaratan menjadi santri-santriyah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok.

b Fasilitas yang dimiliki

Fasilitas merupakan salah satu alat pendukung bagi terlaksananya proses belajar mengajar dengan baik. Fasilitas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok Desa Lobu Tanjung Baringin, Kecamatan Sapirok sudah cukup memadai, dimana fasilitas yang dimiliki oleh pesantren tersebut sebagai berikut:

Kadaan Fasilitas

No.	Fasilitas yang dimiliki	Keterangan
1.	Ruang belajar	9 Lokal
2.	Ruang guru	1 Ruang
3.	Perpustakaan	1 Ruang
4.	Ruang Tata Usaha	2 Ruang
5.	Kantin	2 Ruang
6.	Koperasi	2 Ruang
7.	Mesjid/Musholla	2 Gedung
8.	Asrama putra	3 Gedung
9.	Asrama putri	4 Gedung

10.	Kamar mandi	5 Ruang
11.	Ruang Komputer	1 Ruang
12.	UKS	1 Ruang
13.	Aula	2 Ruang
14.	Ruang Kaligrafi	1 Ruang

Sumber Data : Daftar Santri-santriyah Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirook Desa Lobu Tanjung Baringin, Kecamatan Sapirook.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa fasilitas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirook sudah cukup memadai, dimana ruang belajar sebanyak sembilan lokal, yang terdiri dari enam lokal untuk tingkat Tsanawiyah dan tiga lokal untuk tingkat Aliyah. Ruang guru yang disediakan untuk tempat istirahat guru, perpustakaan yang digunakan untuk tempat membaca, ruang tata usaha untuk masalah-masalah administrasi, kantin dan koperasi yang disediakan untuk bagian bahan pangan, mesjid digunakan untuk tempat sholat dan mengaji, yang terdiri dari satu gedung untuk santri dan satu gedung untuk santriyah. Asrama disediakan tiga gedung untuk santri dan empat gedung untuk santriyah, kamar mandi untuk tempat mandi santri-santriyah, ruang komputer tempat kursus komputer, dan UKS untuk tempat berobat santri-santriyah yang sakit, dan disediakan dua ruang aula untuk tempat makan santri-santriyah, serta satu ruang kaligrafi untuk latihan kaligrafi.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Agustus 2011 sampai dengan bulan Desember 2011.

## B. Jenis Penelitian

Berdasarkan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>1</sup>

Jenis penelitian yang berbeda menuntut jumlah subjek yang berbeda pula sesuai dengan desainnya agar memperoleh hasil analisis yang akurat.<sup>2</sup> Penelitian ini adalah penelitian lapangan tentang Persepsi Guru dan Siswa tentang Pola Berbusana Muslimah pada Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapiro. Oleh karena itu, data penelitian ini sepenuhnya dikumpulkan melalui penelitian lapangan. Maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.<sup>3</sup> Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana Persepsi Guru dan Siswa tentang Pola Berbusana Muslimah pada Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapiro.

## C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu:

- 1 Data primer, yaitu data pokok yang diambil dari guru-guru Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapiro, yang berjumlah sebanyak 18 orang dan siswa sebanyak 20 orang.

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

<sup>2</sup> Magdalena, *Metode Penelitian; Diktat*, (Padangsidempuan: STAIN, 2000), hlm. 47.

<sup>3</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

- 2 Data sekunder, yaitu data pelengkap yang diambil dari kepala sekolah dan karyawan, data-data pendukung seperti dokumen, relevan yang bersangkutan dengan masalah penelitian.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1 Observasi

Observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>4</sup> Observasi dilaksanakan untuk mengadakan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian tentang Persepsi Guru dan Siswa tentang Pola Berbusana Muslimah pada Pondok pesantren KHA. Dahlan Sapiro.

- 2 Interview (wawancara)

Interview adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.<sup>5</sup> Interview merupakan kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi yang bertujuan memperoleh data tentang masalah di atas.

#### **E. Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 158.

<sup>5</sup> *ibid*, hlm. 165.

1. Pengumpulan data.
2. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data primer berkaitan dengan kerjasama orang tua dan guru, pembinaan prestasi belajar siswa. Dan data sekunder berkaitan dengan topik yang dibahas.
3. Memeriksa kelengkapan data yang diperoleh untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang tidak dibutuhkan.
4. Deskripsi data, yaitu menguraikan data yang telah terkumpul dalam rangkaian kalimat yang sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan.
5. Analisis data menggunakan analisis faktor dengan metode taksonomi guna melihat persepsi guru dan siswa tentang pola berbusana muslimah. Sementara itu berkaitan dengan sejarah lembaga Pondok pesantren KHA. Dahlan Sapirok dengan metode historis.
6. Menarik kesimpulan dengan merangkum pembahasan sebelumnya dalam beberapa poin yang ringkas dan padat.

#### **F. Teknik Menjamin Keabsahan Data**

Penjaminan keabsahan data diambil dan teknik triangulasi. Dimana tehnik triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data yang diperoleh untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Hal itu dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil

pengamatan dengan data hasil wawancara serta membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan guru pribadi.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 244.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A Pola Berbusana Muslimah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok**

Adapun pola berbusana muslimah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok adalah termasuk pola berbusana muslimah yang masih tergolong berbusana yang sesuai dengan syariat, dimana cara berbusana para santriyah dan juga guru-gurunya berbusana dengan cara tidak memperlihatkan aurat yang sesuai dengan syariat Islam, yaitu menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Menutup aurat sesuai dengan situasi dan kondisi dimana kita berada, misalnya di daerah kita ini memakai rok panjang dan baju yang berlengan panjang serta memakai kerudung untuk perempuan dan laki-laki menutupi aurat mulai dari pusat sampai lutut, tidak merangsang dan tidak pula terlalu ketat. Dan juga mengenakan pakaian/busana yang menutup aurat (tidak berbahan tipis dan tidak ketat). Al-Qur'an telah menjelaskan dengan jelas, apa yang seharusnya diperbuat oleh para wanita muslim terhadap dirinya. Namun bagi seorang wanita berpakaian dengan menutupi aurat saja belum cukup, bila tidak memenuhi kriteria sebagai busana muslimah yang baik dan benar. Jadi, menutupi bagian-bagian yang disebut dengan aurat dalam syara' seperti menutupi seluruh bagian tubuh kecuali yang biasa nampak yaitu wajah dan telapak tangan.

Menggunakan pakaian untuk menutup aurat sesuai dengan batasan-batasan yang ditentukan dalam syariat Islam bukan untuk mempercantik diri dengan tujuan menarik perhatian orang lain.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti yaitu dengan ibu Rodiah bahwa berbusana muslimah adalah menutupi aurat sesuai dengan situasi dan kondisi dimana kita berada, seperti kalau di daerah kita ini memakai rok panjang dan baju yang berlengan panjang serta memakai kerudung untuk perempuan dan laki-laki menutupi aurat mulai dari pusat sampai lutut, tidak merangsang dan tidak pula terlalu ketat.<sup>1</sup>

Hasil wawancara dengan salah seorang santriyah kelas II Aliyah, bahwa busana muslimah itu adalah busana yang seharusnya dipakai kaum perempuan, dimana hijab diuraikan di kepala hingga tertutup kepala dan badan dan agar terlindung dari segala yang maksiat.<sup>2</sup>

Hal yang sama dengan penuturan ibu Fahma Zahrani selaku guru Matematika bahwa busana muslimah adalah busana yang sesuai dengan syariat Islam, yaitu menutup seluruh tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan.<sup>3</sup>

Siswa santriyah kelas III Aliyah menuturkan bahwa busana muslimah itu adalah berbusana dengan busana yang menutup aurat, yang tidak menarik syahwat, dengan niat hanya semata-mata untuk menutup aurat karena Allah

---

<sup>1</sup> Rodiah. Guru Qowaid di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sipirok, Wawancara, di Sipirok, tgl 5 Oktober 2011.

<sup>2</sup> Indah Cindikia. Santriyah kelas II Aliyah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sipirok, Wawancara, di Sipirok, tgl 5 Oktober 2011.

<sup>3</sup> Fahma Zahrani. Guru Matematika di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sipirok, Wawancara, di Sipirok, tgl 10 Oktober 2011.

bukan karena orang lain, berbusana muslimah itu busana yang dipakai tidak mencolok warnanya, busana yang tebal (busana yang tidak transparan) dan busana yang tidak memperlihatkan lekuk tubuh.<sup>4</sup>

Sesuai dengan pengamatan peneliti, bahwa busana muslimah yang dipakai oleh anak pesantren tergolong belum memadai, artinya masih banyak di kalangan santriyah yang belum menutup aurat, yaitu murid-murid yang baru masuk ke Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok dan murid-murid seniornya. Karena murid-murid yang baru masuk pesantren belum terbiasa menggunakan jilbab, sehingga rambutnya kelihatan dan yang senior itu kadang/sebagian berpakaian yang bisa dikatakan tidak menutup aurat karena yang senior ingin sekolah di luar pesantren dan karena pada saat itu pula masa puberitas mereka, sehingga ingin tampil beda dari anak-anak pesantren yang lain dan agar terlihat tidak ketinggalan zaman.

Sejalan dengan apa yang dituturkan oleh santriyah kelas II Aliyah, bahwa busana di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok ini masih ada yang berbusana yang belum menutup aurat, karena masih memakai jilbab yang tipis yang terlihat rambut dan telinga dan ada juga yang memakai pakaian ketat dan masih banyak yang mengikuti gaya trend anak luaran yang menampakkan lekuk tubuh.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Rizni Andari. Santriyah kelas III Aliyah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok, Wawancara, di Sapirok, tgl 11 Oktober 2011.

<sup>5</sup> Nurwasilah. Santriyah kelas II Aliyah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok, Wawancara, di Sapirok, tgl 15 Oktober 2011.

Pada saat peneliti mengamati dengan langsung santriyah Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok ini masih banyak santriyah yang belum menutup aurat, karena masih banyak yang memakai jilbab yang transparan sehingga telinga dan anting-anting yang dipakai kelihatan bagaimana bentuknya. Sementara jilbab itu adalah sesuatu yang dikenakan oleh wanita mulai dari atas kepalanya untuk menutupi dan melindungi seluruh tubuh.

Allah memerintahkan seluruh wanita Muslimah untuk mengenakan jilbab panjang untuk menutupi lekuk-lekuk tubuh mereka, mulai dari rambut, wajah dan seterusnya sehingga mereka dikenal sebagai wanita-wanita suci. Mereka tidak akan mudah terkena godaan juga tidak akan menggoda kaum lelaki sehingga mereka sendiri yang akan terganggu. Meskipun mereka telah mengetahui bagaimana ukuran busana muslimah yang seharusnya dipakai tetapi mereka tetap melanggar ajaran yang sesuai dengan syariat Islam.

Menurut ibu Syafriana Cay Zannah mengatakan ukuran busana yang tebal itu adalah tidak memperlihatkan bagian-bagian tubuh yang seharusnya tertutup dengan rapi, dan tidak memperlihatkan kulit dan lekuk tubuh.<sup>6</sup> Sedangkan ibu Fahma Zahrani mengatakan bahwa busana yang tebal itu adalah longgar tidak transparan dan tidak menampakkan lekuk tubuh.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Syafriana Cay Zannah. Guru Fisika di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok, Wawancara, di Sapirok, tgl 31 Oktober 2011.

<sup>7</sup> Fahma Zahrani. Guru Matematika di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok, Wawancara, di Sapirok, tgl 02 November 2011.

Dan menurut Bapak Kemis mengatakan bahwa ukuran busana yang tebal itu adalah tidak menimbulkan bayangan dari kulit dan fisik tubuh.<sup>8</sup> Ibu Desnaini Harahap juga menuturkan bahwa ukuran busana yang tebal itu adalah busana yang apabila dipakai tidak memperlihatkan bentuk tubuh.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat kita pahami bahwa ukuran busana yang tebal adalah tidak menampakkan bagian-bagian tubuh yang seharusnya tertutup, dan tidak menampakkan perhiasan tubuh yang haram diperlihatkan kepada non mahram.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu santriyah Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok yakni Nengsih sebagai berikut:

“Bahwa ukuran busana yang tebal itu adalah busana yang menutupi bentuk tubuh yang tidak dapat dilihat orang lain, dan tidak ketat atau busana yang tidak menampakkan body”.<sup>10</sup>

Sedangkan Indah Cendikia santriyah kelas II Aliyah mengatakan ukuran busana yang tebal adalah busana yang apabila dipakai harus longgar dan tidak berukuran pas di badan, dan tidak menampakkan kulit tubuh yang seharusnya tidak boleh diperlihatkan.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Kemis.P, guru geografi di pondok pesantren KHA. Dahlan sipirok, Wawancara, di Sipirok, tgl 7 Januari 2012.

<sup>9</sup> Desnaini Harahap, Guru Fiqh di pondok Pesantren KHA. Dahlan sipirok, Wawancara, di Sipirok, tgl 3 Januari 2012.

<sup>10</sup> Nengsih. Santriyah kelas II Aliyah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sipirok, Wawancara, di Sipirok, tgl 07 November 2011.

<sup>11</sup> Indah Cendikia. Santriyah kelas II Aliyah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sipirok, Wawancara, di Sipirok, tgl 12 November 2011.

Menurut seorang santriyah yang bernama Santri Hayani yaitu busana yang berukuran tebal adalah pakaian atau busana yang apabila dipakai menutupi aurat, seperti apabila kita memakai jilbab, baju dan rok organ tubuh bagian luar yang kita tutupi tidak kelihatan.<sup>12</sup>

Wulan Sari Agustina juga menuturkan bahwa ukuran busana yang tebal adalah busana yang apabila dipakai tidak menerawang atau bagian tubuh tidak transparan.<sup>13</sup>

Disiplin seorang santriyah tidak memenuhi peraturan yang ditetapkan di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok yang dulunya 10 cm di atas lutut sekarang tidak lagi. Kemungkinan besar ini terjadi dikarenakan rendahnya akhlak santriyah adalah karena kurangnya perhatian guru pesantren dan kegiatan-kegiatan yang mendukung mereka untuk baik, serta mereka terpengaruh oleh arus globalisasi yang semakin canggih ini, karena model pakaian sudah bermacam-macam.

## **B Persepsi Guru terhadap Pola Berbusana Muslimah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok**

Rasulullah SAW telah mewajibkan kepada kaum muslimah supaya memakai pakaian yang bisa menutupi seluruh auratnya serta tidak menampakkan

---

<sup>12</sup> Santri hayani, Santriyah Kelas II Aliyah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok, Wawancara, di Sapirok, tgl 07 November 2011.

<sup>13</sup> Wulan Sari Agustina, Santriyah Kelas I Aliyah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok, Wawancara, di Sapirok, tgl 07 November 2011.

bentuk tubuhnya, karena wajibnya seorang muslimah menutupi dan menjaga auratnya.

Adapun busana yang dipakai oleh guru dan siswa di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok guru berpandangan bahwa cara berbusana guru dan siswa di Pondok pesantren ini mayoritas sudah tergolong busana yang sesuai dengan kriteria busana muslimah, karena hanya sebagian kecil guru dan siswa di Pondok Pesantren ini yang masih belum tergolong berbusana yang sesuai dengan syariat Islam.

Sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa “kabanyakan dari guru dan siswa sudah berbusana sesuai dengan kriteria busana muslimah, hanya satu dua orang lagi yang masih memakai busana yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut, dan itu juga dipakai sesekali saja, tidak dipakai setiap harinya”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Bambang Ermansyah bahwa menurut pandangan bapak tersebut busana di pondok pesantren ini sudah tergolong cara berbusana yang sesuai dengan kriteria busana muslimah, sedangkan salah satu kriteria busana muslimah adalah dapat menutup aurat. Dan guru-guru dan siswa di Pondok Pesantren ini telah memakai busana yang menutup aurat, karena menurutnya busana muslimah adalah busana yang menggunakan pakaian untuk menutup aurat sesuai dengan batasan-batasan yang

ditentukan dalam syari'at Islam, bukan untuk mempercantik diri dengan tujuan menarik perhatian orang lain.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut salah seorang guru mengatakan bahwa busana muslimah guru dan siswa di pesantren ini masih ada yang belum memenuhi kriteria tersebut yakni kriteria busana yang sesuai dengan syari'at Islam. karena masih ada guru ataupun siswa yang memakai jilbab yang tipis sehingga telinga dan anting-anting kelihatan meskipun satu dua orang saja. Sejalan dengan apa yang dituturkan oleh Ibu Syafriana Chay Zannah bahwa menurutnya berbusana di Pondok Pesantren ini sebagian besar sudah memenuhi kriteria busana muslimah, dan sebagian kecilnya lagi masih ada yang belum termasuk busana yang sesuai dengan kriteria busana muslimah, karena masih ada guru ataupun siswa yang memakai jilbab yang tipis sehingga telinga dan anting-anting kelihatan meskipun hanya satu dua orang saja. Karena menurutnya ukuran busana yang tipis adalah busana yang bila dipakai, tapi masih kelihatan tubuhnya atau busana yang dapat memperlihatkan apa yang ditutupi oleh pakaian.<sup>15</sup>

Dan ada juga guru yang berpandangan bahwa busana di Pondok Pesantren ini masih ada yang belum memenuhi kriteria busana muslimah, karena masih ada guru siswa yang berbusana ketat sehingga menampakkan bentuk lekuk tubuh. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru sejarah bahwa

---

<sup>14</sup> Bambang Ermansyah, Guru Kimiadi Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapiro, Wawancara, di Sapiro, tgl 17 November 2011.

<sup>15</sup> Syafriana Cay Zannah. Guru Fisika di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapiro, Wawancara, di Sapiro, tgl 31 Oktober 2011.

“busana di Pondok Pesantren ini masih ada yang belum memenuhi kriteria busana muslimah, karena masih ada guru siswa yang berbusana ketat sehingga menampakkan bentuk lekuk tubuh. Karena menurutnya ukuran busana yang ketat yaitu menampakkan bentuk tubuh kita yang sebenarnya dan menampakkan bagian anggota tubuh yang dapat merangsang orang lain.<sup>16</sup>

Hal yang sama dituturkan oleh Bapak Bangun Muda Harahap, guru Bahasa Indonesia bahwa cara berbusananya belum memenuhi kriteria busana muslimah, yaitu salah satunya busana yang tidak ketat. Karena dia berpandangan bahwa ukuran busana yang ketat adalah busana yang pas dilekukan badan ataupun terbentuknya body.<sup>17</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat kita pahami bahwa busana yang ketat itu adalah busana yang menampakkan lekuk tubuh ataupun terbentuknya body. Pakaian yang sudah menutupi aurat dan warna kulit pemakainya tetapi modelnya tipis dan press body sama juga tidak berpakaian alias telanjang, sebab masih menampakkan dengan jelas lekuk-lekuk tubuhnya. Berpakaian tapi telanjang bisa diartikan mau menikmati karuni dan rahmat Allah, tetapi tidak mau mensyukurinya. Bisa juga diartikan menutupi sebagian tubuhnya dan membiarkan sebagian lainnya telanjang. Namun bisa pula diartikan berpakaian ketat hingga lekukan-lekukan tubuhnya bisa dilihat dengan jelas, sebagaimana

---

<sup>16</sup> Riduan Anugrah Aritonang. Guru Sejarah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapiro, Wawancara, di Sapiro, tgl 15 November 2011.

<sup>17</sup> Bangun Muda Harahap. Guru Bahasa Indonesia di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapiro, Wawancara, di Sapiro, tgl 18 November 2011.

melihat orang yang telanjang. Maksudnya bahwa wanita-wanita yang seperti ini tidak akan mencium bau surga, apabila memasukinya, padahal sebenarnya bau surga bisa dirasakan oleh para ahlinya dalam jarak tertentu. Dan guru yang memakai busana muslimah dengan ukuran yang ketat bisa dikatakan hanya satu, dua orang saja.

Busana yang longgar juga dipakai oleh guru-guru di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapiro, karena kalau gurunya saja memakai pakaian yang tidak longgar berarti mereka tidak berada di lingkungan pesantren. Dan busana yang dipakai oleh guru di pesantren ini tidak merupakan bentuk perhiasan kecantikan.

Sejalan dengan apa yang dituturkan oleh Ibu Fahma Zahrani bahwa busana yang dipakai oleh guru di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapiro ini sudah tergolong kriteria berbusana muslimah karena salah satu kriteri berbusana muslimah itu adalah memakai busana yang longgar. Menurut pandangan Ibu tersebut bahwa busana itu tidak merupakan bentuk perhiasan kecantikan karena kita berpakaian bukan untuk dilihat orang lain melainkan dengan niat ikhlas karena Allah.<sup>18</sup>

Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bahwa guru-guru di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapiro memakai busana muslimah tidak merupakan bentuk perhiasan kecantikan karena busana yang kita kenakan hendaknya tidak

---

<sup>18</sup> Fahma Zahrani. Guru Matematika di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapiro, Wawancara, di Sapiro, tgl 21 November 2011.

mengandung suatu hiasan yang menarik perhatian orang saat ia keluar rumah, agar tidak tergolong dengan wanita yang suka tampil dengan perhiasannya.

Sejalan dengan hasil observasi peneliti bahwa guru-guru tidak ada yang memakai busana yang menyerupai pakaian laki-laki begitu juga dengan memakai busana yang menyerupai pakaian-pakaian wanita kafir. Karena di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok ini masih mengindahkan penutupan auratnya dan masih mencerminkan kepribadian seorang muslim. Syariat Islam telah menetapkan bahwa kaum muslimin (laki-laki maupun perempuan) tidak boleh menyerupai kepada orang-orang kafir.

Bapak Mahmuddin Siregar berpandangan bahwa, busana yang di pakai oleh guru-guru sudah memenuhi kriteria berbusana muslimah karena salah satu kriteria berbusana muslimah itu adalah busana yang tidak menyerupai pakaian laki-laki. Dan bapak tersebut berpandangan bahwa tidak ada guru-guru di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok yang memakai busana yang menyerupai pakaian laki-laki,<sup>19</sup> sedangkan menurut bapak Irfan azwir Siregar berpandangan bahwa tidak ada guru-guru yang memakai busana yang menyerupai pakaian wanita-wanita kafir karena salah kriteria berbusana muslimah itu adalah tidak menyerupai pakaian wanita-wanita kafir.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Mahmuddin Siregar, Guru SKI di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok, Wawancara, di Sapirok, tgl 21 November 2011.

<sup>20</sup> Irfan azwir, Guru Bahasa Arab di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok, Wawancara, di Sapirok, tgl 21 November 2011.

Pakaian yang dipakai orang-orang kafir (non muslim) adalah pakaian yang tidak mempedulikan adab dan etika. Seperti halnya dia tidak mengindahkan penutupan auratnya dan tidak mencerminkan kepribadian seorang muslim. Seorang muslim dilarang memakai pakaian yang menjadi identitas agama lain. Misalnya pakaian khas seorang pendeta dari agama apapun. Hal itu karena seorang muslim dan muslimah telah mempunyai pakaian tersendiri, seperti seorang muslimah yang mengenakan busana muslimah serta jilbab yang mengulurkan ke dadanya, sebagai ciri khas muslimah.

Dan perlu kita ketahui bahwa perhiasan maupun minyak wangi ada yang diharamkan dan ada pula yang diperbolehkan. Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan peneliti bahwa masih ada guru di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapiro yang memakai wewangian. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru yang mengajarkan Qowaid adalah sebagai berikut:

Ibu Rodiah Tambunan berpandangan bahwa guru yang memakai wewangian di pesantren ini ada, karena memakai wewangian itu tidak dilarang, asalkan tidak pakai alkohol.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut ibu Desnaini Harahap berpandangan bahwa ada guru yang memakai wewangian dan sebagian tidak ada. Sebagian besar guru-guru di pesantren ini memakai wewangian, kemungkinan hanya satu dua orang saja yang

---

<sup>21</sup> Rodiah Tambunan. Guru Qowaid di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapiro, Wawancara, di Sapiro, tgl 26 November 2011.

tidak memakai wewangian.<sup>22</sup> Ibu Fahma Zahrani juga berpandangan bahwa guru-guru di pesantren sebagian memakai wewangian dan yang terpenting adalah niatnya saja karena salah satu kriteria berbusana muslimah itu adalah tidak memakai wewangian.<sup>23</sup>

Dan busana yang dipakai oleh guru di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok tidak ada yang memakai pakaian yang mencolok warnanya, karena guru-guru di pesantren ini memakai pakaian yang sederhana. Salah satu kriteria berbusana muslimah tersebut adalah memakai busana yang tidak mencolok warnanya. Hal ini dituturkan oleh ibu Rosmaida Siregar bahwa ibu tersebut berpandangan busana yang dipakai oleh guru-guru di Pesantren tersebut sudah tergolong memenuhi kriteria berbusana muslimah. Dan Ibu tersebut berpandangan bahwa guru-guru tidak ada yang memakai busana yang mencolok warnanya, semua guru di pesantren dapat dikatakan berbusana dengan pakaian yang sederhana.<sup>24</sup> Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berbusana muslimah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok sudah menutup aurat dan sudah termasuk kepada kriteria berbusana muslimah.

---

<sup>22</sup> Desnaini Harahap, Guru Fiqh di pondok Pesantren KHA. Dahlan sipirok, Wawancara, di Sapirok, tgl 3 Januari 2012.

<sup>23</sup> Fahma Zahrani. Guru Matematika di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok, Wawancara, di Sapirok, tgl 21 November 2011.

<sup>24</sup> Rosmaida Siregar, Guru Qur'an Hadis di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok, Wawancara, di Sapirok, tgl 21 November 2011.

### **C Persepsi Siswa terhadap Pola Berbusana Muslimah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok**

Adapun persepsi atau pandangan siswa terhadap pola berbusana muslimah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok adalah dapat dikatakan mayoritas sudah menutup aurat. Karena busana yang dipakai oleh guru dan siswa sebagian besar sudah memenuhi kriteria busana muslimah yang sesuai dengan syariat, hanya sebagian kecil saja yang belum.

Sejalan dengan yang dituturkan oleh salah seorang dari santriyah bahwa “mayoritas guru dan siswa di pondok pesantren ini sudah memakai busana yang sesuai dengan kriteria busana muslimah, namun masih ada satu dua orang yang busananya belum memenuhi kriteria busana muslimah, karena menurutnya berbusana muslimah yaitu, busana yang dapat menutupi aurat (anggota tubuh yang tidak boleh diperlihatkan).<sup>25</sup>

Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bahwa busana muslimah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok sudah tergolong memenuhi kriteria berbusana muslimah dan salah satu syarat kriteria berbusana muslimah itu adalah tidak memakai busana yang tipis ,hanya sebagian kecil saja yang belum seluruhnya menutup aurat diantaranya memakai jilbab tipis dan memakai busana yang pas di bagian tubuh. Sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu santriyah bahwa siswa tersebut berpandangan busana yang tipis itu adalah

---

<sup>25</sup> Diyah Wahyuni, Santriyah Kelas I Aliyah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok, Wawancara, di Sapirok, tgl 07 November 2011.

busana yang masih bisa dilihat kulit tubuh seseorang meski sudah memakai busana juga masih memperlihatkan lekuk-lekuk tubuhnya.<sup>26</sup>

Sedangkan Santri Hayani berpandangan bahwa busana yang di pakai oleh guru dan siswa sudah tergolong sudah memenuhi kriteria berbusana muslimah dan siswa tersebut berpandangan bahwa busana yang tipis itu adalah apabila dipakai ia hanya melapisi saja tetapi belum menutup aurat, seperti jilbab tipis bila dipakai telinga, rambut masih kelihatan.<sup>27</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa masih ada satu, dua orang siswa Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirook yang masih memakai busana yang tipis di bagian jilbab.

Santriyahnya memakai busana yang tebal hanya sebagian kecil saja yang tidak memakai busana yang tebal. Menurut Nurlan salah satu dari santriyah berpandangan bahwa busana yang dipakai oleh guru dan siswa sudah termasuk memenuhi kriteria berbusana muslimah dan siswa tersebut berpandangan bahwa ukuran busana yang tebal itu adalah tidak transparan, dan tidak pula ketat.<sup>28</sup> sedangkan Mustika Syari'ah kelas II Aliyah berpandangan bahwa busana yang di pakai oleh guru dan siswa sudah tergolong memenuhi kriteria berbusana muslimah dan menurut siswa tersebut busana yang tebal adalah tidak bisa dilihat

---

<sup>26</sup> Siti Aisyah. Santriyah kelas III Aliyah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirook, Wawancara, di Sapirook, tgl 01 Desember 2011.

<sup>27</sup> Santri Hayani. Santriyah kelas I Aliyah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirook, Wawancara, di Sapirook, tgl 05 Desember 2011.

<sup>28</sup> Nurean. Santriyah kelas I Aliyah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirook, Wawancara, di Sapirook, tgl 07 Desember 2011.

orang lain bagian yang ditutup, ataupun tidak transparan.<sup>29</sup> Sama halnya dengan yang dituturkan oleh Ulfa Ma'arif santriyah pondok pesantren KHA. Dahlan Sapiro, bahwa siswa tersebut berpandangan bahwa ukuran busana yang tebal adalah kulit tubuh seseorang tidak tampak lagi oleh busana yang dikenakannya.<sup>30</sup>

Busana yang mereka pakai juga tidak merupakan busana yang ketat karena ukuran busana yang ketat itu adalah busana yang menampakkan lekuk-lekuk tubuh. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu santriyah kelas II Aliyah berpandangan bahwa busana yang dipakai oleh guru dan siswa sudah tergolong memenuhi kriteria berbusana muslimah, siswa tersebut berpandangan bahwa ukuran busana yang ketat adalah busana yang sama sekali tidak ada longgarnya dibadan dan menampakan dengan jelas bentuk tubuh.

<sup>31</sup>Sama halnya dengan yang dituturkan oleh Nur aminah bahwa busana yang dipakai oleh guru dan siswa sudah memenuhi kriteria berbusana muslimah karena salah satu kriteria berbusana muslimah itu adalah tidak memakai busana yang ketat, dan siswa tersebut berpandangan bahwa busana yang ketat adalah terbentuknya anggota tubuh atau busana yang memperlihatkan lekuk-lekuk

---

<sup>29</sup> Mustika Syari'ah, Santriyah kelas II Aliyah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapiro, Wawancara, di Sapiro, tgl 07 Desember 2011.

<sup>30</sup> Ulfa Ma'arif, Santriyah kelas I Aliyah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapiro, Wawancara, di Sapiro, tgl 05 Desember 2011.

<sup>31</sup> Nuri Syafitra, Santriyah kelas II Aliyah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapiro, Wawancara, di Sapiro, tgl 07 Desember 2011.

tubuh.<sup>32</sup> Santriyah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok sudah memakai busana yang longgar hanya satu, dua orang saja yang memakai busana yang sedikit pas di badan, tapi tidak sempat menampilkan lekuk-lekuk tubuh.

Guru dan siswa juga memakai busana tidak merupakan bentuk perhiasan kecantikan sesuai dengan yang dituturkan salah satu santriyah yaitu kami santriyah memakai busana untuk menutup aurat, tidak perlu cantik-cantik yang penting menutup aurat dan dibarengi dengan niat.<sup>33</sup>

Busana yang dipakai santriyah Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok tidaklah menyerupai pakaian laki-laki. Karena sekarang ini banyak sekali yang berpakaian dan berperilaku layaknya seorang laki-laki yang bisa disebut tomboi, padahal telah jelas disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan jenis yang berbeda yaitu laki-laki dan perempuan. Misalnya dengan memakai busana yang biasa dipakai laki-laki. Seorang wanita akan kelihatan seperti laki-laki, bila ia memakai celana panjang, berkaos lengan pendek layaknya seorang laki-laki.

Maksud dari berpakaian menyerupai laki-laki di sini adalah wanita-wanita yang bercelana ketat, sehingga lekukan-lekukan tubuh dan aurat mereka tergambar jelas. Golongan wanita seperti inilah yang dikatakan Rasulullah SAW tidak akan mencium baunya surga.

---

<sup>32</sup> Nur aminah, Santriyah kelas II Aliyah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok, Wawancara, di Sapirok, tgl 07 Desember 2011.

<sup>33</sup> Indah Cendikia. Santriyah kelas II Aliyah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok, Wawancara, di Sapirok, tgl 09 Desember 2011.

Sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu santriyah yang bernama Ummi Kalsum berpandangan bahwa busana yang dipakai oleh guru dan siswa sudah tergolong memenuhi kriteria berbusana muslimah, dan siswa tersebut berpandangan bahwa tidak ada santriyah yang memakai busana yang menyerupai pakaian laki-laki karena di pesantren ini kita diwajibkan memakai busana wanita, maka wanitanya terlihat anggun dengan rok yang dipakainya.<sup>34</sup> sedangkan Diah Wahyuni dari salah seorang santriyah kelas I Aliyah berpandangan bahwa busana guru dan siswa sudah termasuk memenuhi kriteria berbusana muslimah karena salah satu syarat kriteria berbusana muslimah itu adalah tidak memakai busana yang menyerupai pakaian laki-laki, dan siswa tersebut berpandangan tidak ada santriyah yang memakai busana yang menyerupai pakaian laki-laki.<sup>35</sup>

Sejalan dengan hasil observasi peneliti bahwa santriyah Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok hanya sebagian kecil saja yang memakai wewangian. Menurut Indah Cendikia berpandangan bahwa hanya sebagian kecil saja yang memakai wewangian dan yang memakai wewangian tersebut juga tidak memakai alkohol. Rasulullah SAW menganjurkan kita memakai wewangian akan tetapi cukup diri kita sendiri yang mencium wanginya, dan

---

<sup>34</sup> Ummi Kalsum. Santriyah kelas III Aliyah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok, Wawancara, di Sapirok, tgl 12 Desember 2011.

<sup>35</sup> Diah Wahyuni, Santriyah Kelas I Aliyah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok, Wawancara, di Sapirok, tgl 07 November 2011.

jangan sampai tercium aromanya kepada orang lain. Dan Rasulullah juga suka wangi-wangian.<sup>36</sup>

Siti aisyah juga berpandangan bahwa sebagian besar santriyah dari pondok pesantren tersebut memakai wewangian namun tidak menyolok, karena sebagian besar memakai wewangian yang tidak beralkohol.<sup>37</sup>

Sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa santriyah Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok juga tidak ada yang memakai busana yang menyerupai pakaian wanita-wanita kafir. Melni juga berpandangan bahwa busana yang dipakai oleh guru dan siswa sudah termasuk kriteria berbusana muslimah karena salah satu syarat kriteria berbusana muslimah itu adalah tidak memakai pakaian yang menyerupai pakain wanita-wanita kafir, dan siswa tersebut berpandangan bahwa tidak ada santriyah pondok pesantren yang memakai busana yang menyerupai pakaian wanita-wanita kafir.<sup>38</sup> Dan mereka juga memakai pakaian yang mencolok warnanya tetapi hanya sebagian kecil saja, sesuai dengan yang dituturkan oleh Mustika Syari'ah berpandangan bahwa masih ada satu,dua orang santriyah yang memakai busana yang mencolok warnanya, karena seseorang berfikir dengan memakai busana yang mencolok warnanya akan nampak lebih indah dan cantik. Karena di pesantren ini kita bukan untuk menampilkan pakaian yang aneh-aneh, mamakai pakaian yang merangsang orang

---

<sup>36</sup> Indah Cendikia. Santriyah kelas II Aliyah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok, Wawancara, di Sapirok, tgl 15 Desember 2011.

<sup>37</sup> Siti Aisyah. Santriyah kelas III Aliyah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok, Wawancara, di Sapirok, tgl 01 Desember 2011.

<sup>38</sup> Melni, Santriyah kelas II Aliyah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok, Wawancara, di Sapirok, tgl 15 Desember 2011.

untuk memperhatikan kita, kita berbusana dengan biasa saja yang sesuai dengan syariat Islam.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Mustika Syari'ah. Santriyah kelas II Aliyah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapiro, Wawancara, di Sapiro, tgl 15 Desember 2011.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Setelah peneliti melakukan penelitian langsung ke lokasi penelitian dengan mengadakan observasi dan wawancara, penulis mengambil kesimpulan bahwa:

1. Pola Berbusana Muslimah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok

Busana yang dipakai oleh anak Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok sudah tergolong memenuhi kriteria berbusana muslimah, hanya sebagian kecil saja yang belum memenuhi busana yang sesuai dengan standar di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok.

2. Persepsi Guru terhadap Pola Berbusana Muslimah Pada Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok

Persepsi guru terhadap pola berbusana muslimah pada Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok adalah busana muslimah di pesantren tersebut tergolong sudah memenuhi kriteria berbusana muslimah karena sudah memenuhi syarat kriteria berbusana muslimah, hanya sebagian kecil saja yang belum memenuhi kriteria berbusana muslimah.

3. Persepsi Siswa terhadap Pola Berbusana Muslimah Pada Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok

Persepsi siswa terhadap pola berbusana muslimah pada Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok adalah bahwa busana yang di pakai oleh guru dan siswa di Pesantren tersebut adalah sudah termasuk busana yang sudah

memenuhi kriteria berbusana muslimah, hanya sebagian kecil saja yang belum memenuhi kriteria berbusana muslimah.

## **B. Saran-saran**

1. Penulis berharap kepada Pimpinan Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok agar lebih memperhatikan busana santri-santriyah yang belum sesuai dengan standar di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok.
2. Penulis berharap kepada Pimpinan Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok agar lebih memperhatikan Pola Berbusana Muslimah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok.
3. Penulis berharap agar Pola Berbusana Muslimah di Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirok lebih ditingkatkan lagi.
4. Supaya lebih meningkatkan pengawasan kepada santri-santriyah yang belum menutup aurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahnan, Mahfud dan Maria Ulfa, *Risalah Fikih Wanita*, Surabaya: Terbit Terang, 1997.
- Al-Fauzan, Sholeh Bin Fauzan Bin Abdullah, *Sentuhan Nilai Kefikihan untuk Wanita Beriman*, Saudi Arabiyah: Departemen Agama, Tth.
- Al-Hasyim, Muhammad Ali, *Jati Diri Wanita Muslimah*, Jakarta: Al-Kautsar, 1997.
- Arifin, Bey dkk, *Sunan Abu Daud Jilid 4*, Semarang: CV. Asy-Syifa, 1993.
- Arifin, Mujayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Azizy, Qodri Abdillah, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Perspektif tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nurdin, Syafruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Perss, 2002.
- Qasyim, Abdul Muhsin Bin Zainuddin Bin, *Misteri Dibalik jilbab*, Solo: Rumah Dzikir, Tth.
- Rahmad, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Karya, 1985.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Shabir, Muslich, *Terjemah Riyadhus-Shalihin Jilid 1*, Semarang: Karya Toha Putra, 2004.
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Ulama, 2006.

Syuuqah, Abu, *Busana dan Perhiasan Wanita*, Bandung: Al-Bayan, 1990.

Tuanaya, Malik M. Thaha, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007.

Umat, Anshori, *Fikih Wanita*, Semarang: Asy-Syifa', 1981.

Usman, Moh. Ujer, *Menjadi guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

Yanggo, Huzaemah T., *Fikih Perempuan Kontemporer*, Jakarta: al-Mawardi, 2001.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.

## **Lampiran I**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **A. Wawancara dengan Kepala Sekolah**

1. Kapanakah berdirinya pesantren ini?
2. Berapakah jumlah guru di pesantren ini?
3. Berapakah jumlah ruang kelas di pesantren ini?

#### **B. Wawancara dengan Guru**

1. Menurut Ibu/Bapak bagaimana yang dimaksud dengan berbusana muslimah?
2. Apakah busana guru di pesantren ini sudah menutup aurat?
3. Apakah ada guru yang memakai busana yang tipis/transparan?
4. Menurut Ibu/Bapak bagaimana ukuran busana yang tipis/transparan?
5. Apakah busana yang dipakai oleh guru sudah tebal?
2. Menurut Ibu/Bapak bagaimana ukuran busana yang tebal?
3. Apakah ada guru yang memakai busana yang ketat?
4. Menurut Ibu/Bapak bagaimana ukuran busana yang ketat?
5. Apakah busana yang dipakai oleh guru sudah longgar atau tidak ketat?
6. Apakah busana yang dipakai oleh guru sudah longgar?
7. Apakah busana yang dipakai oleh guru tidak merupakan bentuk perhiasan kecantikan?
8. Apakah ada guru yang memakai busana yang menyerupai pakaian laki-laki?
9. Apakah guru di pesantren ini memakai wewangian?
10. Apakah busana guru di pesantren ini menyerupai pakaian wanita-wanita kafir?
11. Apakah ada guru yang memakai busana yang menyerupai pakaian wanita-wanita kafir?
12. Apakah ada guru yang memakai busana yang mencolok warnanya?

### **C. Wawancara dengan Siswa**

1. Menurut saudara/i bagaimana yang dimaksud dengan berbusana muslimah?
2. Apakah busana siswa di pesantren ini sudah menutup aurat?
3. Apakah ada siswa yang memakai busana yang tipis/transparan?
4. Menurut saudara/i bagaimana ukuran busana yang tipis/transparan?
5. Apakah busana yang dipakai oleh siswa sudah tebal?
6. Menurut saudara/i bagaimana ukuran busana yang tebal?
7. Apakah ada siswa yang memakai busana yang ketat?
8. Menurut saudara/i bagaimana ukuran busana yang ketat?
9. Apakah busana yang dipakai oleh siswa sudah longgar atau tidak ketat?
10. Apakah busana yang dipakai oleh siswa sudah longgar?
11. Apakah busana yang dipakai oleh siswa tidak merupakan bentuk perhiasan kecantikan?
12. Apakah ada siswa yang memakai busana yang menyerupai pakaian laki-laki?
13. Apakah siswa di pesantren ini memakai wewangian?
14. Apakah busana siswa di pesantren ini menyerupai pakaian wanita-wanita kafir?
15. Apakah ada siswa yang memakai busana yang menyerupai pakaian wanita-wanita kafir?
16. Apakah ada siswa yang memakai busana yang mencolok warnanya?

## **Lampiran II**

### **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Lokasi pesantren.
2. Pola berbusana muslimah di pesantren.



DEPARTEMEN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN

Sekretariat: Jl. Imam Bonjol Km. 4,5 Sihitang Telp. 0634-22080 Padangsidempuan 22733

Nomor : Sti. 14/UBS /2010  
Lamp : -----  
Hal : Pembimbing Skripsi

Padangsidempuan, 30 Nopember 2010  
Kepada Yth,  
1. Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.Ag  
2. Drs. Lazuardi, M.Ag  
Di  
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/Nim : AINUL MARDIYAH POHAN/07.311240  
Jurusan/Prodi : TARBIYAH/PAI-4  
JudulSkripsi : **PERSEPSI GURU DAN SISWA TENTANG POLA BERBUSANA MUSLIMAH PADA PONPES K.H.A. DAHLAN SIPIROK**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian skripsi mahasiswa dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerja sama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

KEPALA UNIT BINA SKRIPSI

Drs. AGUS SALIM LUBIS, M.Ag  
NIP.19630821 199303 1 003

KETUA JURUSAN TARBIYAH

Hj. ZULHIMMA, S.Ag. M.Pd  
NIP. 19720702 199703 2 003

KETUA PRODI PAI

Drs. ABDUL SATTAR DAULAY, M.Ag  
NIP.19680517 199303 1 003

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA  
PEMBIMBING I

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA  
PEMBIMBING II

See 9/12-2010

Drs. HI. TATTA HERAWATI DAULAE, M.Ag

Drs. LAZUARDI, M.Ag



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

Alamat : Jl.Imam Bonjol Km 4,5 Sihitang Telp (0634) 22080 Padangsidimpuan 22733  
email:stainpasid@yahoo.co.id

Padangsidimpuan, 17 Januari 2012

Nomor :Sti.14/B.2/PP.00.9/ 54 /2012

Lamp. :-

Hal : **Mohon Bantuan Informasi  
Penyelesaian Skripsi.**

Kepada Yth,  
Pimpinan Pondok  
Pesantren KH.Ahmad Dahlan  
di-

Sipirok

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)  
Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Ainul Mardiyah Pohan  
Nomor induk mahasiswa : 07. 310 114  
Jurusan/prog.Studi : Tarbiyah/PAI  
Alamat : Sipirok

adalah benar Mahasiswa STAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi  
dengan Judul "**Persepsi Guru Dan Siswa Terhadap Pola Berbusana Muslimah Pada  
Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Sipirok**".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan  
informasi sesuai dengan maksud judul diatas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

a.n. Ketua  
Pembantu Ketua I



Drs. Harwan Saleh Dalimunthe, MA  
NIP 19610615 199103 1 004



وَمَا كَانَتِ الْمُؤْمِنُونَ لِیَسْفَرُوا كَأَقْدَامِهِمْ قُلُوبُهُمْ فَذَرُوا مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مَن لَّيْسَ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّیَتَفَقَّهُوا فِي الدِّینِ وَیُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَیْهِمْ لَعَلَّهُمْ یَحْذَرُونَ

**MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH DAERAH MUHAMMADIYAH TAPANULI SELATAN**  
**PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH KHA. DAHLAN SIPIROK**

Jl. Lobu Tanjung Baringin, Desa Kampung Setia, Kec. Sipirok, Kab. Tapanuli Selatan, Prov. Sumatera Utara 22742, ☎: (0634) 441334  
✉: ponpes\_ahmaddahlan@yahoo.com, www.pesantren-ahmaddahlan.com, Bank Syari'ah Mandiri Cab. Sipirok No. Rek. 4460005404

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor: 23/III.4.AU/A/2012

Berdasarkan surat dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan No. Sti.14/B.2/PP.00.9/54/2012 tanggal 17 Januari 2012 tentang Permohonan Bantuan Informasi Penyelesaian Skripsi, maka dengan ini Kepala Bidang Kurikulum Pondok Pesantren Muhammadiyah KHA. Dahlan Sipirok menerangkan bahwa:

1. Nama : AINUL MARDIYAH POHAN
2. NIM : 07.310 114
3. Jur/ Prog. Studi : Tarbiyah/ PAI
4. Alamat : Sipirok

adalah benar telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Muhammadiyah KHA. Dahlan Sipirok dengan judul "Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Pola Berbusana Muslimah pada Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Sipirok".

Demikian surat keterangan ini diperbuat agar dapat digunakan seperlunya.

Sipirok, 23 Jumadil Tsani 1433 H  
15 Mei 2012 M

Kabid Kurikulum  
Pondok Pesantren Muhammadiyah  
KHA. Dahlan Sipirok  
  
**Maumuddin Siregar, S.Ag**  
No. KTAM. 989.071

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **1. Identitas Diri**

Nama : AINUL MARDIYAH POHAN  
NIM : 07.310 0114  
Jurusan/ Program Studi : Tarbiyah Pendidikan Agama Islam  
Tempat/Tanggal Lahir : Bagas Lombang, 23 Oktober 1988  
Alamat : Bagas Lombang Kecamatan Sipirok Kab. Tapsel

### **Orangtua**

Nama Ayah : Muhammad Yunus Pohan  
Nama Ibu : Salena Lumbantobing  
Pekerjaan : PNS  
Alamat : Bagas Lombang Kecamatan Sipirok Kab. Tapsel

### **2. Riwayat Pendidikan**

- a. SD Muhammadiyah Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 1995-2001
- b. SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2001-2004
- c. Madrasah ALiyah Muhammadiyah 05 KHA. Ahmad Dahlan Sipirok  
Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2004-2007
- d. Masuk STAIN Padangsidimpuan Tahun 2007 s/d sekarang.

## HASIL OBSERVASI





